

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERCERITA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 BARRU



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pendidikan

Oleh:

**MUKADDAS
10533 699 312**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
OKTOBER 2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **MUKADDAS**, NIM: 10533699312 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 004 Tahun 1439 H/2018 M, Tanggal 19-20 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

Makassar, 04 Jumadil Awal 1439 H
20 Januari 2018 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Ujian : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Khazruddin, M. Pd. (.....)
4. Penguji :
 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. (.....)
 2. Dr. Muhammad Akbir, M. Pd. (.....)
 3. Dr. Hj. Rosleny B, M. Si. (.....)
 4. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 560 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Barru

Nama : Mukaddas

Nim : 10533699312

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

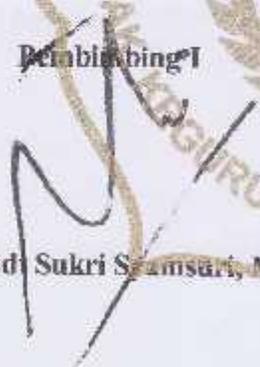
Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 20 Januari 2018

Ditetapkan oleh

Pembimbing I

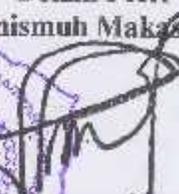
Pembimbing II


Dr. H. Andi Sukri Samsari, M. Hum.


Dr. H. Nursalam, M. Si.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 950934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M. Pd.
-NBM: 951576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Walau galau derita dan air mata
Datang silih berganti
Aku bangkit dengan tegar
Akan kugapai cita-citaku
Bersama tekadku yang membara*

*Hidup adalah perjuangan
Dan perjuangan membutuhkan pengorbanan
Suatu saat kita akan menikmati hasil dari
perjuangan itu*

*Kupersembahkan karya sederhana coretan tinta ini sebagai tanda baktiku
kepada Ayah dan Ibu tercinta atas segala dukungan moral, materi, doa, dan
semua pengorbanannya.*

*Dan juga kepada keluarga besarku atas perhatian, semangat, dan dorongannya.
serta teman sejawat saudara dan seperjuangan yang karena hadirmu telah
memberi warna dalam hidup ini.*

ABSTRAK

Mukaddas 2017. “Penerapan strategi Pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Barru”. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dibimbing oleh Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. dan Dr. H. Nursalam, M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara khususnya bercerita dengan penggunaan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Barru.

Jenis penelitian ini adalah *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas). Data penelitian ini adalah data proses pembelajaran dan data hasil pembelajaran. Sumber data penelitian ini adalah guru sebanyak 1 orang dan siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Barru dengan jumlah siswa 21 orang. Teknik yang digunakan mengumpulkan data, yaitu: observasi, dan dokumentasi. Data proses penelitian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif sedangkan data hasil pembelajaran dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kemampuan berbicara mengalami peningkatan baik dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran. Proses pembelajaran berbicara siklus I kurang memuaskan dan suasana kelas kurang kondusif. Guru belum melaksanakan kegiatan pembelajaran secara maksimal. Guru belum memaksimalkan usaha dalam memotivasi dan memberikan penguatan terhadap siswa sehingga masih terdapat siswa yang malu, tidak berani bahkan enggan bercerita. Siswa juga kurang percaya diri dalam bercerita di depan kelas.

Proses pembelajaran siklus II lebih efektif dan memuaskan setelah dilakukan perbaikan terhadap masalah pada siklus I. Pada siklus II, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran bercerita dengan baik. Hal tersebut juga berpengaruh pada proses aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pada siklus II siswa lebih antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran, serta tidak merasa gugup ataupun kurang percaya diri ketika bercerita di depan umum. Berdasarkan hasil pembelajaran dengan memperhatikan tujuh aspek penilaian meliputi ketepatan ucapan, ketepatan tata bahasa, kelancaran ucapan, pemilihan kata, penguasaan topik, volume suara, dan gerak-gerik dan mimik juga meningkat. Rata-rata nilai siswa secara keseluruhan pada siklus I sebesar 49,38 sedangkan nilai pada siklus II sebesar 83,71 dengan persentase peningkatan 13,54%.

Kata kunci: Bercerita Pengalaman Pribadi, Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*.

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil Alamin, untaian kata yang paling indah untuk diucapkan mengawali lembar skripsi ini, sebagai ungkapan rasa syukur penulis atas petunjuk dan rahmat Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Salam dan salawat semoga tetap tercurahkan kepada hamba dan kekasih-NYA Rasulullah Muhammad SAW, keluarga beliau, para sahabatnya dan seluruh umatnya.

Skripsi dengan judul ” **Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Barru**” ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar sekaligus dengan harapan akan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dunia pengajaran secara khusus dan dunia pengajaran secara umum.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Dr. Andi sukri Syamsuri, M.Hum. sebagai pembimbing I dan Dr. H. Nursalam, M.Si sebagai pembimbing

II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan petunjuk kepada penulis mulai dari awal perkuliahan hingga pada tahap penyelesaian skripsi ini. Ibu Sulfasyah.MA. Phd sebagai penasihat akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama perkuliahan

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Dr. Munirah, M.Pd. Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Syekh Adwijaya Latief, S.Pd. M.Pd., seluruh staf Jurusan serta seluruh dosen dalam lingkungan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat. Dekan fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Andi. Sukri Syamsuri, M.Hum. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. Rahman Rahim SE. beserta stafnya yang telah membantu dan memberi kemudahan kepada penulis dalam mengurus segala hal yang terkait dengan persoalan administrasi.

Ucapan terimah kasih penulis sampaikan kepada seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama mengikuti pendidikan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Kepala SMP Negeri 3 Barru, Bapak H. Sukri Tabrani, SE yang telah menerima dan bekerjasama dengan baik selama peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada guru Bahasa

dan Sastra Indonesia SMP Negeri 3 Barru, Ibu st Halimah S.pd. yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak sempat di sebutkan namanya, penulis mengucapkan terima kasih. Segala bantuan, dukungan, dan kerjasamanya.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak

Makassar, Oktober 2016

Penulis

MUKADDAS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Pikir.....	24
C. Hipotesis Tindakan.....	26

BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	29
C. prosedur penelitian	34
D. instrumen penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. indikator keberhasilan.	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Paparan data siklus pertama	43
2. Paparan data siklus ke dua	52
B. Pembahasan	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 .1. Kriteria Penilaian Kemampuan Bercerita Pengalaman Pribadi	39
Tabel 1. 2. Persentase Penilaian	42
Tabel 1. 3. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama Siklus I	44
Tabel 1. 4. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Kedua Siklus I.....	46
Tabel 1. 5. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Ketiga Siklus I.....	48
Tabel 1. 6. Aktivitas Guru pada Pertemuan Pertama Siklus I.....	52
Tabel 1. 7. Aktivitas Guru pada Pertemuan Kedua Siklus II.....	54
Tabel 1. 8. Aktivitas Guru pada Pertemuan Ketiga Siklus II.....	56
Tabel 1. 9. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama Siklus II.....	58
Tabel 1. 10. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Kedua Siklus II.....	61
Tabel 2. 1. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Ketiga Siklus II	63
Tabel 2. 2. Aktivitas Guru pada Pertemuan Pertama Siklus II	67
Tabel 2. 3. Aktivitas Guru pada Pertemuan Kedua Siklus II.....	68
Tabel 2. 4. Aktivitas Guru pada Pertemuan Ketiga Siklus II.....	70
Tabel 2. 5. Klasifikasi Nilai Aspek Ketepatan Ucapan Siklus I	72
Tabel 2. 6. Klasifikasi Nilai Aspek Tata Bahasa Siklus I	72
Tabel 2. 7. Klasifikasi Nilai Aspek Pilihan Kata Siklus I.....	73
Tabel 2. 8. Klasifikasi Nilai Aspek Kelancaran Siklus I.....	74
Tabel 2. 9. Klasifikasi Nilai Aspek Volume Suara Siklus I.....	74
Tabel 2. 10. Klasifikasi Nilai Aspek Sistematika Cerita Siklus I	75
Tabel 3. 1. Klasifikasi Nilai Aspek Penampilan Siklus I.....	75

Tabel 3. 2. Klasifikasi Nilai Aspek Ketepatan Ucapan Siklus II.....	76
Tabel 3. 3. Klasifikasi Nilai Aspek Tata Bahasa Siklus II.....	77
Tabel 3. 4. Klasifikasi Nilai Aspek Pilihan Kata Siklus II.....	77
Tabel 3. 5. Klasifikasi Nilai Aspek Kelancaran Siklus II	78
Tabel 3. 6. Klasifikasi Nilai Aspek Volume Suara Siklus II	78
Tabel 3. 7. Klasifikasi Nilai Aspek Sistematika Cerita Siklus II.....	79
Tabel 3. 8. Klasifikasi Nilai Aspek Penampilan Siklus II.....	79
Tabel 3. 9. Deskripsi Ketuntasan Bercerita	
Pengalaman Pribadi pada Siklus I	81
Tabel 3. 10. Deskripsi Ketuntasan Bercerita	
Pengalaman Pribadi pada Siklus II.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir	25
Gambar 3. Bagan Kerangka Pikir	29
Gambar 3. Bagan Kerangka Pikir	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Lampiran 2. Jadwal Penelitian

Lampiran 3. Lembar Tes Siklus I dan II

Lampiran 4. Nilai siswa siklus 1 dan Siklus II

Lampiran 5. Daftar Hadir Siswa Kelas VII

Lampiran 6. Dokumentasi

Lampiran 7. Persuratan

Lampiran 8. Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

KTSP merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Patambongi, dkk., 2008: 42). Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah merupakan suatu program pengembangan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Ada empat komponen yang tercakup dalam keterampilan berbahasa, yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dalam praktiknya keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu catur tunggal.

Proses pelaksanaan KTSP dibutuhkan guru yang profesional dan kreatif, tidak hanya sebatas menguasai bahan ajar dan menerapkan metode pembelajaran saja, tapi seorang guru juga harus memahami keadaan dan kebutuhan siswa. Khusus untuk pembelajaran bahasa Indonesia, guru tidak hanya dituntut untuk dapat mengajar bahasa Indonesia saja, tetapi juga harus dapat membuat mata pelajaran tersebut menarik dan menyenangkan bagi siswa. Selama kelas-kelas pembelajaran bahasa selalu tampak monoton. pada umumnya, siswa hanya menjawab dan mengerjakan tugas-tugas yang terdapat dalam buku teks saja.

Siswa jarang dilatih untuk mengutarakan pikiran melalui berbicara. Pengelolaan pembelajaran pun tampak statis, Sehingga siswa kurang memiliki ruang untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimilikinya. Akibatnya, banyak siswa yang menanggapi pelajaran bahasa Indonesia sebagai pelajaran yang tidak penting dan berkesan meremehkan. Untuk itulah guru harus dapat mengelola pembelajaran bahasa Indonesia agar siswa mampu mencapai dan meningkatkan keterampilan berbahasanya.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu ciri hakikat manusia, oleh karena itu keterampilan berbicara sangat diperlukan untuk keberhasilan seseorang dalam profesinya. Banyak orang yang tidak menyadari dan beranggapan bahwa kelengkapan alat bicara sudah cukup menjamin seseorang melakukan tindak tutur yang baik. Disadari atau tidak bahwa tujuan berbicara bukan hanya untuk menyampaikan kata sebanyak-banyaknya, melainkan tujuan utama adalah berkomunikasi dengan orang lain yang memungkinkan orang lain dapat mengerti apa yang diucapkan dan mau berbuat seperti apa yang diinginkan oleh pembicara.

Memiliki kemampuan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan orang. Banyak ahli terampil menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, namun sering mereka kurang terampil menyajikannya secara lisan (langsung). Keterampilan berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh semua orang yang di dalam kegiatannya membutuhkan komunikasi, baik yang sifatnya satu arah maupun yang timbal balik ataupun keduanya. Keterampilan yang dimiliki mampu

menyampaikan pesan sehingga komunikasi dengan siapapun dapat berjalan lancar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya serta informasi yang didapatkan dari guru bahasa Indonesia di sekolah. Permasalahan yang dialami oleh siswa dalam hal pembelajaran keterampilan berbicara khususnya bercerita pengalaman pribadi yaitu siswa lebih senang menulis pengalaman pribadinya ketimbang dia mengungkapkan pada orang lain apa yang menjadi pengalaman hidupnya. Secara umum masalah yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran bercerita pengalaman pribadi, (1) kebanyakan siswa masih takut untuk mengungkapkan pengalaman pribadinya dan merasa dirinya tidak bisa karena malu, (2) siswa kurang mampu menyusun pembendaharaan kata yang dimilikinya, (3) siswa tidak mampu mengorganisasikan apa yang dialami secara sistematis.

Setelah melakukan wawancara dan observasi pada kelas VII SMP Negeri 3 Barru ternyata ditemukan masih banyak siswa yang nilainya belum memenuhi syarat ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75. Dari 34 siswa, hanya 11 orang siswa saja yang memenuhi syarat ketuntasan maksimum (KKM) yang lainnya di bawah dari nilai ketuntasan maksimum. Hal ini berarti ada 67,65% siswa pada kelas VII SMP Negeri 3 Barru yang belum mencapai syarat ketuntasan maksimum dan hanya 32,35% siswa yang mencapai syarat ketuntasan maksimum. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa pada kelas VII SMP Negeri 3 Barru terdapat masalah pada pelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk mengantisipasi fenomena yang ada seperti yang diuraikan di atas, sudah selayaknya dalam pengajaran bahasa Indonesia dilakukan suatu inovasi. Jika dalam pembelajaran yang terjadi sebagian besar dilakukan oleh masing-masing siswa, maka dalam penelitian ini akan diupayakan peningkatan keterampilan bercerita pengalaman pribadi melalui salah satu strategi pembelajaran yaitu. Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dinilai efektif dalam memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.

Upaya yang ditawarkan oleh peneliti untuk mengatasi masalah tersebut dalam hal bercerita pengalaman pribadi adalah menerapkan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*. merupakan Setiap individu dapat membuat struktur kognitif atau mental berdasarkan pengalaman mereka maka setiap individu dapat membentuk konsep atau ide baru. Keterampilan dan kemampuan berbicara sangat penting dalam kehidupan setiap orang. Peneliti juga mendengar keluhan termasuk siswa di sekolah-sekolah bahwa mereka mengetahui suatu konsep, tetapi mereka tidak mampu mengomunikasikan dalam bentuk lisan, melalui tindak tutur, baik dalam bentuk monolog maupun secara dialog. Hal ini dapat dilihat pada siswa yang biasanya lebih mudah menjawab atau menguraikan sesuatu persoalan dalam bentuk tulisan dibandingkan dengan lisan.

Berdasarkan kondisi tersebut maka penulis tergerak untuk mengangkat judul “*Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Bercerita pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Barru.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Penerapan Strategi Pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas *VII SMP Negeri 3 Barru*”?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah: “Untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VII SMP Negeri 3 Barru melalui penerapan Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*.”

D. Manfaat Penulisan

Manfaat yang diperoleh dari hasil penulisan ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Untuk memperoleh data-data sejauh mana peranan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Barru .

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga, sebagai penambah sumber keilmuan yang baru bagi lembaga yang terkait, sehingga lembaga tersebut lebih sering menggunakan Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* sebagai upaya peningkatan keterampilan bercerita.
- b. Bagi guru, sebagai alat tolak ukur bagi metode yang telah disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga guru dapat menggunakan Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam kegiatan belajar mengajar guna mencapai terhadap berbagai tujuan yang diinginkan.
- c. Bagi peneliti,
 1. Sebagai suatu eksperimen yang dapat dijadikan salah satu acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.
 2. Untuk menambah wawasan keilmuan tentang strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*.
 3. Sebagai sumbangsih pemikiran dari peneliti yang merupakan wujud aktualisasi peran mahasiswa dalam pengabdian terhadap lembaga pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian pustaka

Kajian pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini merupakan landasan pengembangan penelitian ini. Berikut ini akan diuraikan masing-masing teori yang relevan dengan penelitian penerapan strategi pembelajaran *Contextual teaching and learning* dalam meningkatkan keterampilan bercerita.

1. Dani Suci Arini (2011) dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Keefektifan Media Komik terhadap Keterampilan Bercerita Siswa kelas V SD N Tegalpanggung Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan media komik cerita anak dalam proses pembelajarann berpengaruh terhadap keterampilan bercerita siswa, terbukti dengan adanya perbedaan yang signifikan antara keterampilan bercerita kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan keterampilan bercerita kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai t sebesar 1,000 pada taraf signifikan 5 %.
2. Peneliti lainnya yaitu Abdul Kadir (2011) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Pada Siswa Kelas VIII SMPN 26 Komppu Malengkeri Baru makassar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat

meningkatkan kemampuan siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia

1. Keterampilan Berbicara

a. Hakikat Berbicara.

Berbicara adalah salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang termasuk dalam aspek produktif. Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan terhadap orang lain. Dalam hal ini kelengkapan peralatan vokal seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan dapat memproduksi suatu ragam bunyi yang luas. Keterampilan berbicara juga didasari oleh kepercayaan untuk berbicara secara wajar, jujur dan benar, serta bertanggung jawab, dengan melenyapkan problematika kejiwaan seperti rasa malu, rendah diri, dan ketegangan (Tarigan, 2008:16).

Berbicara atau belajar berbicara jelas lebih sulit daripada pelajaran memahami ucapan orang lain. Dengan kata lain, bahwa aspek produktif lebih sulit daripada reseptif. Berbicara banyak menyerap waktu dan tenaga karena membutuhkan berbagai variasi dalam proses belajar dan mengajar siswa dan guru. Untuk dapat mengungkapkan gagasan dalam bentuk bunyi ujaran pembicara memerlukan penguasaan lafal, pemilihan kata yang tepat, pemakaian kalimat yang efektif, penguasaan wacana yang memadai. Tanpa syarat itu, pembicara tidak dapat diharapkan berkomunikasi secara efektif, baik dan benar sesuai dengan konteks.

Berbicara merupakan suatu aktifitas komunikasi yang penting dalam manusia normal. Dengan bicara maka manusia dapat saling berkomunikasi menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan serta mengungkapkan perasaan. Keterampilan berbicara sebagai salah satu aspek bahasa haruslah mampu memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Tujuan belajar berbicara bagi siswa adalah agar siswa dapat berkomunikasi lisan dengan bahasa yang dipelajarinya dengan baik dan benar sesuai dengan konteks.

Tarigan (1983: 15) berpendapat bahwa “ berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan , menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”.

Menurut Tarigan (1998:152), tujuan menyeluruh pelajaran berbicara mencakup pencapaian hal-hal sebagai berikut: (1) Mudah dan lancar atau fasih, siswa harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mampu mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar dan menyenangkan baik dalam kelompok kecil maupun dihadapan umum. (2) Kejelasan, dalam hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berbicara dengan tepat dan jelas. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Caranya antara lain melalui latihan berdiskusi dan mengatur cara berpikir yang logis dan jelas. (3) Bertanggung jawab, melalui latihan berbicara harus dibina dan ditumbuhkan sikap bertanggung jawab, dalam arti apa yang hendak diucapkan atau dibicarakan haruslah dengan kesungguhan. (4) Membentuk pendengaran yang kritis, latihan

berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah perbuatan disampaikan secara lisan yang dapat menghasilkan kata-kata dengan memakai bahasa sebagai mediumnya dengan cara mengekspresikan melalui mimik, intonasi, tekanan, dan kalimat yang tepat, sehingga hal yang diutarakan dapat dimengerti oleh orang lain.

b. Jenis-jenis Berbicara

Djumingin & Mahmudah (2007: 77), mengungkapkan bahwa ada lima landasan yang digunakan dalam mengklasifikasi kemampuan berbicara, yakni:

1. Situasi

Situasi dan lingkungan dapat bersifat formal dan informal. Jenis berbicara informal, yakni: (1) tukar pengalaman, (2) percakapan, (3) menyampaikan berita, (4) menyampaikan pengumuman, (5) bertelepon, (6) memberi petunjuk. Jenis berbicara formal mencakup: (1) ceramah, (2) perencanaan dan penilaian, (3) interview, (4) prosedur parlementer, dan (5) berceritra.

2. Tujuan

Sejalan dengan tujuan pembicara, berbicara dapat diklasifikasikan atas lima tujuan berbicara yaitu: (1) berbicara menghibur, (2) berbicara menginformasikan, (3) berbicara menstimulasikan, (4) berbicara menyakinkan, dan (5) berbicara menggerakkan.

3. Metode penyampaian

Ada empat cara penyampaian, yakni; (1) penyampaian secara mendadak, (2) penyampaian secara catatan kecil, (3) penyampaian berdasarkan hafalan, dan penyampaian berdasarkan naskah.

4. Jumlah penyimak

Berdasarkan jumlah penyimak, berbicara dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu: berbicara antarpribadi, berbicara dalam kelompok kecil, dan berbicara dalam kelompok besar.

5. Peristiwa khusus

Berdasarkan peristiwa khusus, berbicara atau pidato dapat digolongkan atas enam jenis, yakni: (1) pidato presentase, (2) pidato penyambutan, (2) pidato perpisahan, (3) pidato perpisahan, (4) pidato jamuan, (5) pidato perkenalan, dan (6) pidato nominasi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berbicara

Faktor yang mempengaruhi berbicara adalah:

1. Pelafalan;
2. Intonasi;
3. Pilihan kata;
4. Struktur kata dan kalimat;
5. Sistematika pembicaraan;
6. Isi pembicaraan;
7. Cara memulai dan mengakhiri pembicaraan, serta

8. Penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri, dll).

d. Penilaian Terhadap Kemampuan Berbicara

Faktor-faktor yang dinilai menurut Arsyad, dkk (1988: 87), antara lain:

1. Faktor kebahasaan yang mencakup: (a). Pengucapan vokal, (b). Pengucapan konsonan, (c). Penempatan tekanan, (d). Penempatan persendian, (e). Jangkauan nada/ irama, (f) Pilihan kata, (g)Pilihan ungkapan, (h). Variasi kata, (i). Tata bentukan, (j). Struktur kalimat, (k). Ragam kalimat.
2. Faktor nonkebahasaan mencakup: (a). Keberanian dan semangat, (b). Kelancaran, (c). Kenyaringan suara, (d). Pandangan mata, (e). Gerak-gerik dan mimik, (f). Keterbukaan, (g). Penalaran, (h) Penguasaan topik.

Menurut Lagausi (dalam Wahidin 2004: 18), bahwa salah satu yang harus diperhatikan dalam rangkaian keterampilan berbicara adalah membedakan antara komponen-komponen bahasa seperti bunyi bahasa, kosakata, dan gagasan pembicaraan melalui pembicaraan dengan orang lain.

2. Pengertian bercerita

a. Hakikat bercerita

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 278), ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita

pada siswa, yaitu (1) bercerita berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercakap-cakap, (4) berpidato, (5) berdiskusi.

Hampir setiap siswa yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika cerita tersebut mengesankan bagi siswa. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 289), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Tarigan (1981: 35) menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna makna menjadi jelas. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya.

b. Keterampilan Bercerita

Keterampilan bercerita yang baik memerlukan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan berpikir yang memadai. Selain itu dalam bercerita juga diperlukan penguasaan beberapa keterampilan, yaitu ketepatan tatabahasa sehingga hubungan antar kata dan kalimat menjadi jelas.

Ketepatan kata dan kalimat sangat perlu dikuasai dalam bercerita, sebab dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat dalam bercerita akan memudahkan pendengar memahami isi cerita yang dikemukakan oleh pembicara. Isi cerita yang mudah dipahami akan menunjang dalam 10 penyampaian maksud yang sama antara pembicara dan pendengar, sehingga tujuan penyampaian makna cerita juga dapat tercapai.

Bercerita adalah menceritakan suatu cerita tertentu di depan seseorang atau lebih. Hal ini menuntut keterampilan berbicara, gaya bercerita yang menarik, intonasi yang tepat, pengurutan cerita yang cocok dan sebagainya yang harus dikuasai benar-benar. Dalam bercerita itu ada yang disampaikan dengan maksud mendidik, mengungkapkan sejarah, mengungkapkan suatu nama atau tempat. Bercerita ada dua hal yang dituntut untuk dikuasai siswa, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa), dan unsur apa yang diceritakan, ketepatan dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan berbicara siswa..

Pengalaman pribadi merupakan pengalaman yang dimiliki setiap individu. Setiap orang tidak jauh dari yang namanya pengalaman, baik itu pengalaman yang lucu, menyenangkan dan mengharukan. Secara umum, pengalaman dibedakan menjadi dua yaitu pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman tidak menyenangkan. Pengalaman buruk menyebalkan, mengecewakan dan memalukan dan menakutkan cenderung ingin dilupakan secepatnya. Sementara itu, pengalaman menyenangkan yang membanggakan, membahagiakan dan memuaskan ingin dikenang setiap saat.

Melalui latihan bercerita pengalaman pribadi ini, siswa dapat menambah dan mengembangkan keterampilan berbicaranya. Tujuan belajar berbicara siswa adalah agar siswa dapat berkomunikasi dengan lisan dengan bahasa yang dipelajarinya dengan baik dan benar sesuai dengan konteks. Bercerita harus disampaikan secara berurutan baik dari tahap pembuka, isi cerita, dan penutup.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum memulai bercerita sebagai berikut:

- a. Menentukan pengalaman yang akan diceritakan
- b. Mengumpulkan bahan-bahan dan pokok-pokok kejadian yang akan diceritakan
- c. Menentukan garis besar alur cerita atau kronologi kejadiannya
- d. Mempersiapkan refleksi atau nilai-nilai yang dapat diambil dari pengalaman untuk disampaikan kepada pendengar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan bercerita seseorang harus mampu memperhatikan tatabahasa yang digunakan termasuk ketepatan kata dan kalimat. Selain itu perlu diperhatikan kelancaran dalam penyampaian kalimat dalam cerita

c. Tujuan bercerita.

Pada dasarnya, tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran

secara efektif, seorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001: 277), yang mengemukakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain.

Sementara itu, Tarigan (1981: 17) mengungkapkan tiga tujuan umum dari kegiatan bercerita yaitu sebagai berikut:

- a. Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*),
- b. Menjamu dan menghibur (*to entertain*),
- c. Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Mudini dan Salamat Purba (2009: 4) mengungkapkan tujuan bercerita, sebagai berikut:

- a. Mendorong atau menstimulasi
- b. Meyakinkan
- c. Menggerakkan
- d. Menginformasikan
- e. Menghibur

d. jenis-jenis cerita

Berdasarkan ciri-cirinya, cerita dibagi menjadi 2, yaitu sebagai berikut:

a. Cerita Lama

Cerita lama umumnya mengisahkan kehidupan klasik yang mencerminkan struktur kehidupan manusia di zaman lama. Jenis-jenis cerita lama menurut Desy (Taningsih, 2006: 7) adalah sebagai berikut:

1) Dongeng

Cerita tentang sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar terjadi dan bersifat fantastis atau khayal. Macam-macam dongeng adalah sebagai berikut:

a) Mite

Adalah cerita atau dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya makhluk halus.

b) Legenda

Adalah dongeng tentang kejadian alam yang aneh dan ajaib.

c) Fabel

Adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang diceritakan seperti kehidupan manusia.

d) Sage

Adalah dongeng yang berisi kegagahberanian seorang pahlawan yang terdapat dalam sejarah, tetapi cerita bersifat khayal.

2) Hikayat

Adalah cerita yang melukiskan raja atau dewa yang bersifat khayal.

3) Cerita Berbingkai

Adalah cerita yang didalamnya terdapat beberapa cerita sebagai sisipan.

4) Cerita Panji

Adalah bentuk cerita seperti hikayat tapi berasal seperti kesusastaan Jawa.

5) Tambo

Adalah cerita mengenai asal-usul keturunan, terutama keturunan raja-raja yang dicampur dengan unsur khayal.

b. Cerita Baru

Cerita baru adalah bentuk karangan bebas yang tidak berkaitan dengan sistem sosial dan struktur kehidupan lama. Cerita baru dapat dikembangkan dengan menceritakan kehidupan saat ini dengan keanekaragaman bentuk dan jenisnya. Contoh dari cerita baru adalah novel, cerita pendek, cerita bersambung dan sebagainya.

e. Manfaat Bercerita

Tadkiroatun Musfiroh (2005: 95) ditinjau dari beberapa aspek, menyatakan bahwa manfaat bercerita, adalah sebagai berikut:

- a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
- c. Memacu kemampuan verbal anak
- d. Merangsang minat menulis anak
- e. Membuka cakrawala pengetahuan anak

Menurut, Bachtiar S. Bachri (2005: 11), mengatakan bahwa manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat bercerita adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir siswa.

f. Langkah-langkah bercerita

Dalam kegiatan bercerita, perlu adanya suatu rencana untuk menentukan pokok-pokok cerita yang akan dikomunikasikan. Menurut Tarigan (1981: 32) dalam merencanakan suatu pembicaraan atau bercerita harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik cerita yang menarik
- b. Menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan Kerangka cerita merupakan rencana penulisan yang memuat garis-garis besar dari suatu cerita.
- c. Mengembangkan kerangka cerita
- d. Menyusun teks cerita

g. Penilaian Keterampilan Bercerita

Setiap kegiatan pembelajaran perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbahasa dalam hal ini khususnya adalah keterampilan bercerita. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu terampil dalam bercerita adalah dengan melakukan observasi atau pengamatan keterampilan bercerita. Observasi merupakan suatu teknik dalam melakukan evaluasi yang di dalamnya terdapat serangkaian pengamatan yang harus dilakukan oleh pengamat atau guru.

Burhan Nurgiyantoro (2010: 57) membedakan observasi menjadi dua macam yaitu: observasi berstruktur dan tak berstruktur. Dalam observasi berstruktur, kegiatan pengamat telah diatur, dibatasi dengan kerangka kerja

tertentu yang telah disusun secara sistematis. Sedangkan, observasi tak berstruktur tidak membatasi pengamat dengan kerangka kerja tertentu.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur dengan kerangka kerja yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek dalam bercerita. Adapun aspek-aspek bercerita yang dinilai menurut Burhan Nurgiyantoro (2010: 410) meliputi (1) ketepatan isi cerita, (2) ketepatan penunjukkan detail cerita, (3) ketepatan logika cerita, (4) ketepatan makna seluruh cerita, (5) ketepatan kata, (6) ketepatan kalimat, dan (7) kelancaran.

3. Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

a. Pengertian Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Agus Suprijono (2009:79). Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Menurut Nurhadi dalam Sugiyanto (2007) CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Menurut Jonhson dalam Sugiyanto (2007) CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka. Jadi

pengertian CTL dari pendapat para tokoh-tokoh diatas dapat kita simpulkan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkanya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa prinsip pembelajaran kontekstual antara lain:

1. saling ketergantungan

Prinsip saling ketergantungan merumuskan bahwa kehidupan ini merupakan suatu sistem. Lingkungan belajar merupakan sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran dan komponen tersebut saling mempengaruhi

2. diferensiasi

Diferensiasi merujuk pada entitas-entitas yang beraneka ragam dari realitas kehidupan disekitar peserta didik.

3. Pengaturan diri

Prinsip ini mendorong pentingnya peserta didik mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya.

b. Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Beberapa strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh guru secara kontekstual antara lain:

1. Pembelajaran berbasis masalah

Dengan memunculkan problem yang dihadapi bersama, siswa ditantang untuk berfikir kritis untuk memecahkan.

2. Menggunakan konteks yang beragam

Dalam CTL guru membermaksakan pusparagam konteks sehingga makna yang diperoleh siswa menjadi berkualitas.

3. Mempertimbangkan kebhinekaan siswa

Guru mengayomi individu dan menyakini bahwa perbedaan individual dan social seyogianya dibermaksakan menjadi mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan toleransi untuk mewujudkan ketrampilan interpersonal.

4. Memberdayakan siswa untuk belajar sendiri

Pendidikan formal merupakan kawah candradimuka bagi siswa untuk menguasai cara belajar untuk belajar mandiri di kemudian hari.

5. Belajar melalui kolaborasi

Dalam setiap kolaborasi selalu ada siswa yang menonjol dibandingkan dengan koleganya dan siswa ini dapat dijadikan sebagai fasilitator dalam kelompoknya.

6. Menggunakan penelitian autentik

Penilaian autentik menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung secara terpadu dan konstektual dan memberi kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

7. Mengejar standar tinggi

Setiap seyogyanya menentukan kompetensi kelulusan dari waktu ke waktu terus ditingkatkan dan setiap sekolah hendaknya melakukan benchmarking dengan melakukan study banding ke berbagai sekolah dan luar negeri.

Berdasarkan *Center for Occupational Research and Development (CORD)*

Penerapan strategi pembelajaran kontekstual digambarkan sebagai berikut:

a. Relating

Belajar dikatakan dengan konteks dengan pengalaman nyata, konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu peserta didik agar yang dipelajarinya bermakna.

b. Experiencing

Belajar adalah kegiatan “mengalami” “peserta didik diproses secara aktif dengan hal yang dipelajarinya dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal yang baru dari apa yang dipelajarinya.

c. Applying

Belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dengan dalam konteks dan pemanfaatannya.

d. Cooperative

Belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui kegiatan kelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif.

e. Trasfering

Belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.

c. Tujuan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

1. Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan

mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.

2. Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman
3. Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
4. Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain
5. Model pembelajaran CTL ini bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna
6. Model pembelajaran model CTL ini bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari
7. Tujuan pembelajaran model CTL ini bertujuan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

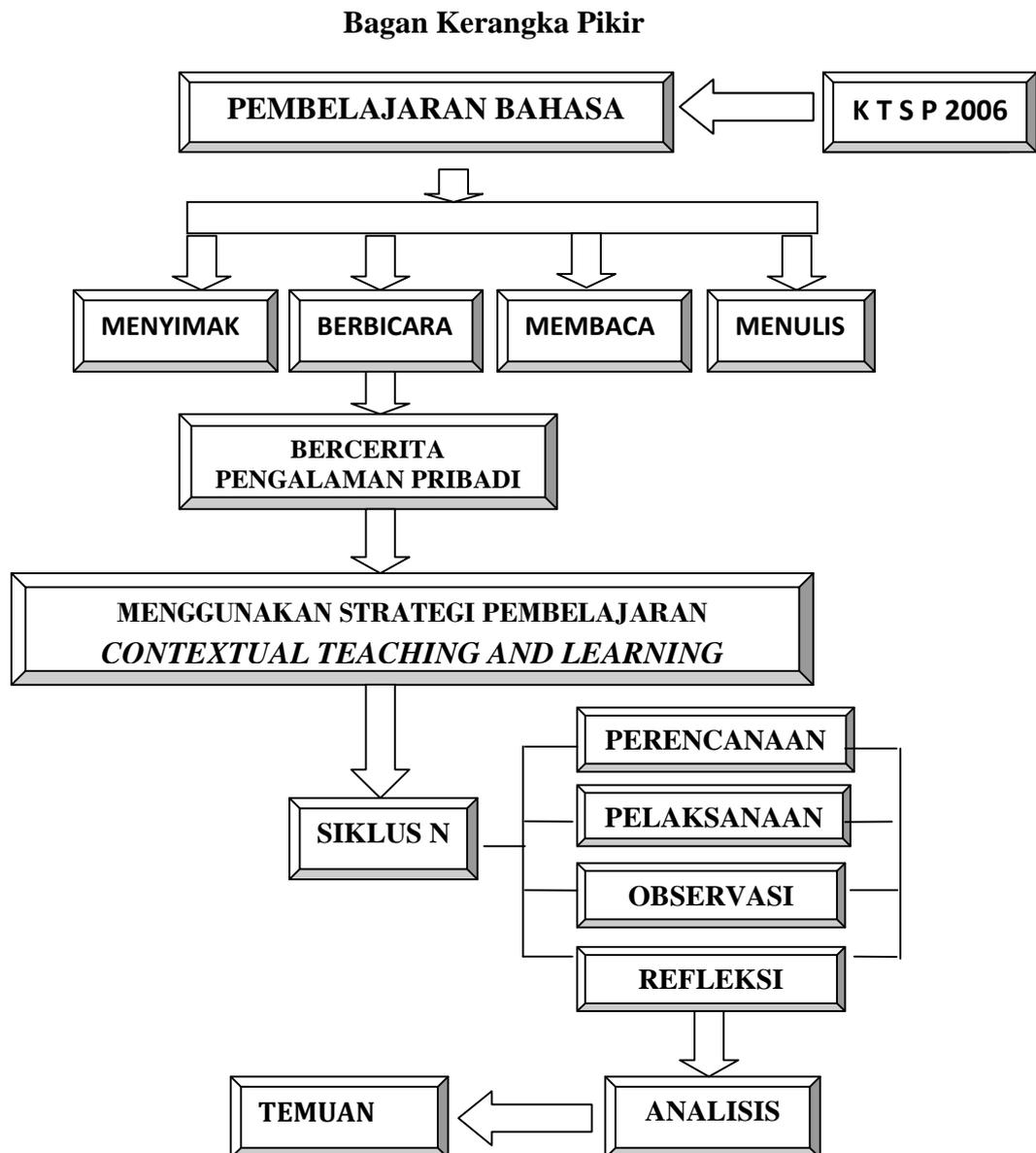
B. Kerangka Pikir

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk

keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam kemampuan berbahasa terdapat empat aspek yakni, (a) aspek menyimak, (b) aspek berbicara, (c) aspek membaca, dan (d) aspek menulis. Berbicara merupakan kegiatan yang membutuhkan proses, artinya dalam menuangkan gagasan dan pendapat dalam bentuk penyampaian secara lisan membutuhkan cara dan waktu. Keterampilan berbicara ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan pembinaan yang banyak dan teratur.

Pembelajaran di SMP Negeri 3 Barru yang merupakan tempat yang akan dijadikan lokasi oleh peneliti melihat adanya permasalahan dalam kemampuan bercerita pengalaman pribadi sehingga diperlukan metodologi yang tepat agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal. Metodologi yang ditawarkan peneliti berupa Penerapan strategi pembelajaran *Contextual teaching and learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita. Pada penelitian tindakan kelas ini terdapat dua dasar teori yakni; (1) kemampuan bercerita pengalaman pribadi dan (2) penggunaan strategi pembelajaran *Contextual teaching and learning*, dasar teori ini akan terjabarkan pada rancangan penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian tindakan kelas terdapat beberapa siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi (pengamatan), dan refleksi. Hasil belajar siswa baik pada siklus I maupun siklus berikutnya diukur dengan menggunakan tes. Hasil tes tersebut dianalisis sehingga dapat diketahui peningkatan kemampuan bercerita pengalaman pribadi dengan penggunaan strategi pembelajaran *Contextual teaching and learning*. Pada siklus II sama dengan tahap merefleksi kembali kekurangan-kekurangan pada siklus I dan

dikembangkan pada siklus II. Adapun kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah, jika menerapkan pembelajaran *contextual teaching and learning*. Maka

keterampilan bercerita pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Barru dapat meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

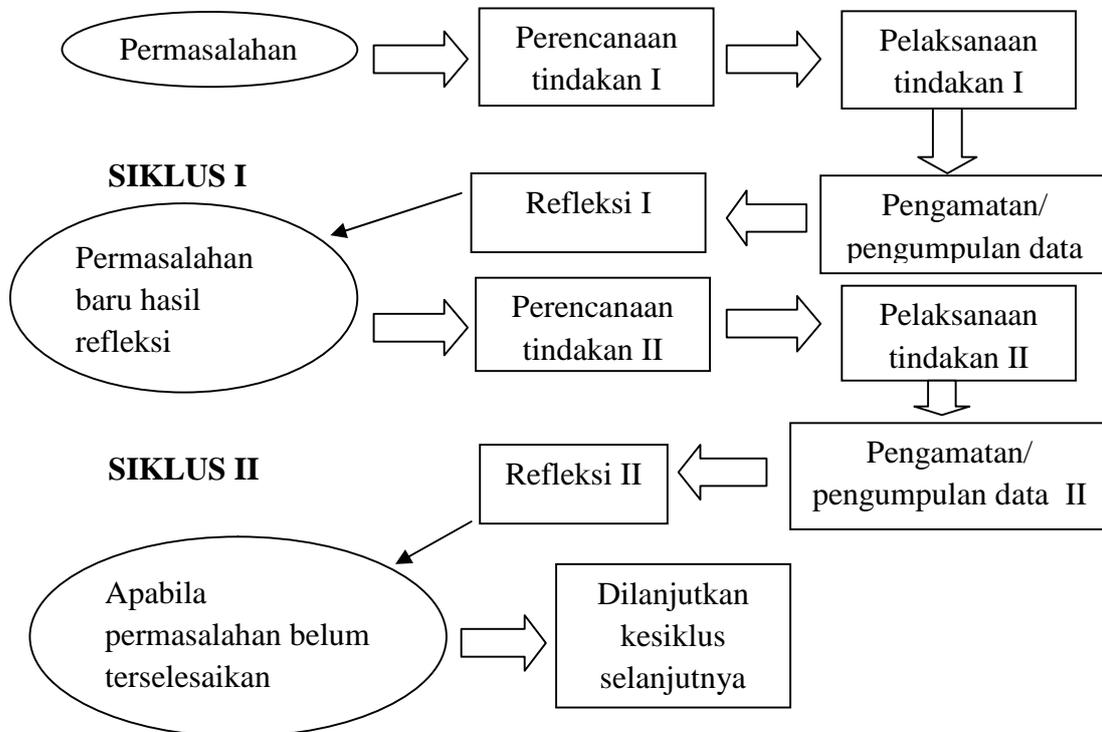
A. Jenis Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap suatu kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas (Aqib, 2008: 13). PTK merupakan salah ssatu cara yang starategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara kesinambungan (Aqib, 2008: 18).

Menurut Hopkis (dalam Muslich, 2010: 8) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dan tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka pelaksanaan penelitian ini dilakukan beberapa tahap yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Prosedur penelitian ini diadaptasikan dengan kaji tindak (*action research*). Secara visual tahap tersebut dapat disajikan pada gambar berikut.

Desain Penelitian



(Arikunto 2009: 74)

Gambar 3.1 Desain Penelitian

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka setting penelitian ini dibatasi oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Barru.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas VII SMP Negeri 3 Barru tahun ajaran 2016.

C. Prosedur penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus yaitu setiap siklusnya terdiri dari 3 (tiga) kali pertemuan (6 x 45) menit, dimana setiap siklus saling berkaitan dalam hal rangkaian kegiatannya. Artinya, pelaksanaan pada siklus I dilanjutkan pada siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I. Siklus I dan II meliputi: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

Penelitian Tindakan kelas (PTK) ini direncanakan menggunakan dua kali siklus, adapun tahapan dalam setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini dilakukan persiapan pembelajaran bercerita pengalaman pribadi dengan membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu. Dalam tahap ini peneliti dan guru berkolaborasi untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Peneliti juga melatih guru untuk menerapkan strategi yang akan dilaksanakan. Langkah ini merupakan upaya memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran bercerita pengalaman pribadi yang telah berlangsung selama ini. Rencana kegiatan yang akan dilakukan adalah menyusun rencana pembelajaran bercerita pengalaman pribadi dengan menggunakan strategi pembelajaran *Contextual teaching and learning*, kemudian membuat dan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar pemberian tes dan lembar observasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran bercerita pada siklus I ini sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Secara garis besar tindakan yang akan dilakukan peneliti adalah melaksanakan proses pembelajaran bercerita pengalaman pribadi dengan menggunakan strategi pembelajaran *Contextual teaching and learning*. Tindakan ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut. Tahap persiapan yaitu mengkondisikan siswa untuk siap melaksanakan proses belajar. Guru menyapa dan menanyakan kabar siswa, kemudian memancing siswa untuk tertarik terhadap materi yang akan dibahas. Tahap pelaksanaan yaitu tahap melaksanakan kegiatan belajar mengajar bercerita.

c. Observasi

Observasi dalam penelitian ini adalah mengamati hasil atau dampak tindakan-tindakan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran bercerita dengan Strategi *Contextual teaching and learning*. Observasi dilaksanakan peneliti dengan bantuan teman peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi meliputi observasi siswa dan observasi kelas. Observasi siswa digunakan untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan observasi kelas meliputi keaktifan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, keaktifan siswa selama pembelajaran bercerita, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas, keterampilan guru praktikan. Pelaksanaan observasi menggunakan lembar observasi berupa pengamatan terhadap kehadiran, keaktifan dalam proses pembelajaran, melaksanakan strategi

sesuai langkah-langkahnya, perhatian/konsentrasi, keaktifan selama proses pembelajaran, mengerjakan tugas dalam pembelajaran bercerita pengalaman pribadi.

d. Evaluasi dan Refleksi

Setelah melakukan tindakan, penulis melakukan analisis terhadap hasil tes. Jadi refleksi adalah mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti dapat melakukan revisi terhadap rencana selanjutnya atau terhadap rencana awal tes siklus II. Refleksi pada siklus I dilakukan untuk mengubah strategi pembelajaran pada siklus II.

2. Gambaran Siklus II

Proses penelitian tindakan kelas pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II ini didasarkan temuan siklus I. Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan adalah (1) Membuat perbaikan rencana pembelajaran, tetapi dapat diupayakan dapat memperbaiki masalah atau kekurangan-kekurangan pada siklus I, (2) menyiapkan lembar tes, lembar observasi siklus II, (3) menyiapkan sebuah topik pembicaraan yang akan digunakan dalam evaluasi hasil belajar siklus II.

b. Tindakan

Tindakan yang dilakuka pada siklus II berbeda pada tindakan siklus I. Pada tahap ini peneliti memberikan umpan balik mengenai hasil yang diperoleh pada siklus I, melaksanakan proses pembelajaran bercerita dengan strategi

pembelajaran *Contextual teaching and learning* sesuai dengan rencana pembelajaran, memotivasi siswa agar berpartisipasi lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam bercerita. Pada pembelajaran siklus II ini disertai pemberian pemecahan kesulitan yang dialami siswa dalam bercerita.

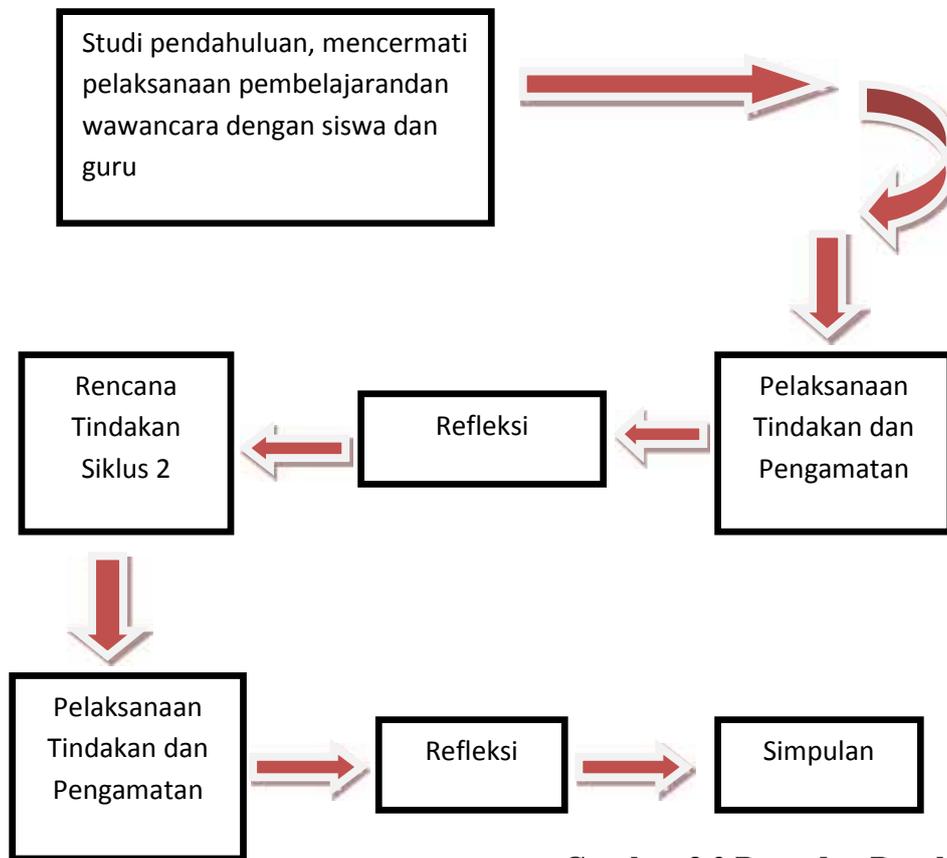
c. Observasi

Observasi pada siklus II juga masih sama dengan siklus I. Kemajuan-kemajuan yang dicapai pada siklus I dan kelemahan-kelemahan yang masih muncul juga jadi pusat sasaran dalam observasi.

d. Evaluasi dan Refleksi

Pada siklus II ini, refleksi dilakukan untuk merefleksi hasil evaluasi belajar siswa siklus I untuk menentukan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai selama proses pembelajaran dan untuk mencari kelemahan-kelemahan yang masih muncul dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian refleksi berguna untuk mengetahui keefektifan penggunaan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran bercerita, untuk melihat peningkatan kemampuan bercerita dan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya prosedur penelitian ini dapat digambarkan seperti pada bagan alur PTK berikut ini:



Gambar 3.2 Prosedur Penelitian

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Lembar observasi ke sekolah SMP Negeri 3 Barru untuk melihat keefektifan siswa dalam bercerita pengalaman pribadi
- b. Unjuk kerja yaitu, seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden.
- c. Lembar kerja peserta didik

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Untuk mengumpulkan data, diperlukan suatu alat penelitian yang akurat karena hasilnya sangat menentukan mutu dan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu:

1. Teknik tes

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tes. Tes ini dilakukan sebanyak dua kali yakni pada siklus I dilakukan tes bercerita pengalaman pribadi melalui strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*. Kekurangan yang terdapat pada siklus pertama harus dapat diperbaiki pada siklus kedua. Dalam penelitian ini siswa melaksanakan tugas secara individu yakni setiap cerita sesuai dengan topik yang telah disediakan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengambilan data dengan teknik tes adalah:

- a. Memberikan materi pembelajaran bercerita.
- b. Memperlihatkan contoh bahan pembicaraan/cerita
- c. Mengarahkan siswa dalam penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*.
- d. Siswa ditugasi berbicara strategi pembelajaran kontekstual.
- e. Meneliti dan mengelola data dari hasil penelitian.
- f. Peneliti mengukur hasil kemampuan berbicara siswa berdasarkan hasil tes pada siklus I dan siklus II.

2. Teknik observasi

Teknik observasi dilakukan terhadap seluruh aktivitas siswa saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar diperoleh data tentang keaktifan siswa selama proses pembelajaran bercerita melalui strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Proses pengamatan ditujukan pada perkembangan pemahaman siswa dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan, pemahaman dan kemungkinan siswa berpartisipasi dalam diskusi-diskusi atau pemecahan masalah. Adapun tahap-tahap penelitian dengan observasi adalah:

- a. Mempersiapkan lembar observasi yang berisi beberapa pertanyaan tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran bercerita.
- b. Melaksanakan observasi selama proses pembelajaran yaitu mulai dari penjelasan guru, proses belajar mengajar sampai dengan siswa bercerita.
- c. Mencatat hasil observasi dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan.

F. Teknik Analisis Data

Data pada penelitian ini adalah data hasil kemampuan bercerita pengalaman pribadi dengan penggunaan strategi pembelajaran *Contextual teaching and learning* siswa serta data yang diperoleh dari hasil observasi dan catatan lapangan. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti,

diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. Tahap analisis itu diuraikan sebagai berikut:

1) Menelaah data

Proses menelaah data, dilakukan pengumpulan data dari data-data informasi yang diperoleh melalui observasi, catatan lapangan, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul melalui observasi, catatan lapangan, dan studi dokumentasi dengan melakukan transkripsi hasil observasi, penyeleksian, dan pemilihan data. Data yang telah dikumpulkan tersebut masih berupa data mentah yang belum diolah. Setelah dilakukan proses penyeleksian dan pemilihan data dari data mentah tersebut, data kemudian dikelompokkan berdasarkan data pada tiap siklus.

2) Reduksi data

Reduksi data dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih fokus dan tajam, karena data yang menumpuk sulit memberikan gambaran yang jelas. Data keseluruhan yang terkumpul diseleksi dan diidentifikasi berdasarkan kelompoknya dan mengklasifikasikan data sesuai dengan kebutuhan. Hasil perhitungan dari masing-masing siklus kemudian dibandingkan. Melalui perhitungan ini, akan diketahui persentase peningkatan kemampuan bercerita pengalaman pribadi melalui strategi pembelajaran kontekstual

3) Menyajikan data

Setelah dilakukan proses penelaahan data dan reduksi data, maka kemudian dilakukan penyajian data. Penyajian data dengan cara mengorganisasikan informasi yang telah direduksi. Informasi yang telah direduksi

akan langsung disajikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu sesuai siklus yang direncanakan sehingga fokus pada pembelajaran.

4) Menyimpulkan hasil penelitian

Akhir temuan penelitian disimpulkan dan dilakukan kegiatan triangulasi data atau pengujian temuan penelitian. Keabsahan data diuji dengan memikirkan kembali hal-hal yang telah dilakukan dan dikemukakan melalui tukar pendapat dengan ahli dan pembimbing, teman sejawat, peninjauan kembali catatan lapangan, hasil observasi, serta triangulasi dengan teman sejawat atau guru setelah selesai pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran *Contextual teaching and learning* dalam upaya peningkatan kemampuan bercerita pengalaman pribadi pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Barru dikaitkan dengan ketuntasan belajar. Siswa yang mendapatkan nilai 70 ke atas maka pembelajaran bercerita pengalaman pribadi dengan Strategi pembelajaran kontekstual oleh guru dapat berhasil efektif.

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari setiap pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara kualitatif data yang akan digunakan adalah kategori karakteristik yang digunakan untuk menentukan skor keefektifan siswa dalam bercerita pengalaman pribadi.

Keefektifan dilihat dari segi kemampuan siswa dalam bercerita pengalaman pribadi didasarkan pada tujuh pokok yaitu:

Tabel 3.1. Pedoman Penilaian Kemampuan Bercerita pengalaman pribadi

No	Aspek Penilaian	Skor
1.	Ketepatan Ucapan (skor maksimal 20)	
	- Tidak pernah melakukan kesalahan ucapan	20
	- Terjadi sekali kesalahan ucapan	17
	- Terjadi dua kali kesalahan ucapan	14
	- Terjadi lebih dua kali kesalahan ucapan	11
	- Terjadi lebih dua kali kesalahan ucapan dan mendapat pengaruh bahasa asing atau daerah	8
	- Hampir seluruh kalimat mengalami kesalahan ucapan	5
2.	Tata Bahasa (Skor Maksimal 15)	
	- Tidak melakukan kesalahan dalam tata bahasa	15
	- Terjadi sekali kesalahan tata bahasa	13
	- Terjadi dua kali kesalahan tata bahasa	11
	- Terjadi tiga kali kesalahan tata bahasa	8
	- Terjadi lebih tiga kali kesalahan tata bahasa	5
	- Penggunaan tata bahasa selalu tidak tepat	2

3.	Pilihan Kata (Skor Maksimal 15) <ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan kata yang digunakan luas dan bervariasi - Pemilihan kata yang digunakan bervariasi - Pemilihan kata sudah cukup baik, hanya kurang bervariasi - Menggunakan satu kata yang tidak tepat dengan konteks kalimat - Menggunakan dua kata yang tidak tepat dengan konteks kalimat - Menggunakan tiga kata yang tidak tepat dengan konteks kalimat 	15 13 11 8 5 2
4.	Kelancaran (skor maksimal 15) <ul style="list-style-type: none"> - Pembicaraan tidak pernah tersendat (lancar) - Pembicaraan tersendat satu kali - Pembicaraan tersendat dua kali - Pembicaraan tersendat tiga kali kali - Pembicaraan tersendat lebih dari tiga kali - Pembicaraan sangat lambat dan sering berdiam diri dan terputus 	15 13 11 8 5 2
5.	Volume Suara (skor maksimal 15) <ul style="list-style-type: none"> - Sangat nyaring dan sangat jelas - Nyaring dan jelas - Cukup nyaring dan jelas - Tidak nyaring tetapi jelas - Tidak nyaring dan tidk jelas 	15 12 9 6 2

Peneliti menetapkan kriteria presentase untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 3.2. Persentase Penilaian

No	Rentang Nilai	Kategori
1	85-100	Amat Baik
2	75-84	Baik
3	70-74	Cukup
4	55-69	Kurang
5s	0-54	Amat Kurang

(Nurgiantoro, 2010:253)

G. Indikator Keberhasilan

Indikator Keberhasilan penelitian ini adalah dari pencapaian dari skeseluruhan indikator apabila telah menunjukkan tingkat ketercapaian minimal 75% dari aspek-aspek yang diamati dan setiap indikator, sebagaimana yang telah disusun pada lembar observasi tindakan siswa dan 75% siswa telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal dan memperoleh hasil dengan kriteria baik 70 sesuai dengan standar ketuntasan belajar minimal mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Barru. Keberhasilan penelitian ini juga dibuat dari aktivitas belajar siswa minimal kategori tinggi dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan strategi pembelajaran kontekstual yakni apabila kemampuan berbicara siswa berada pada 70 - 84 (tinggi).

I. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian di sekolah SMP Negeri 3 Barru, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3. Jadwal Penelitian

NO	Rencana Kegiatan	Jadwal Penelitian						
		1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.
1.	Persiapan							
	Menyusun rencana awal PTK	√						
2.	Pelaksanaan							
	Siklus I		√	√				
	Siklus II				√	√		
3.	Penyusunan						√	0

(Nurgiantoro, 2010:253)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini yakni hasil dari keterampilan berbicara siswa dan hasil dari proses pembelajaran berbicara khususnya bercerita. Hasil penelitian dari keterampilan berbicara siswa yang berupa angka dideskripsikan secara kuantitatif sedangkan hasil penelitian dari proses pembelajaran bercerita dideskripsikan secara kualitatif. Proses peningkatan keterampilan berbicara dengan menerapkan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Barru dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu tindakan siklus I dan tindakan siklus II.

1. Penyajian Data Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Barru dengan Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

a. Data dan Analisis Data Proses Pembelajaran Berbicara Siklus I

1) Data dan Analisis Data Observasi Aktivitas Siswa

Pada siklus I ini, data proses pembelajaran diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran kemampuan bercerita dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 45 menit. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi siswa yang telah disediakan sebelumnya. Gambaran proses pelaksanaan setiap pertemuan pada siklus I diuraikan seperti berikut ini.

a) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama, guru mata pelajaran menjelaskan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan strategi yang digunakan dalam penelitian. Materi pembelajaran yang diberikan adalah mengenai materi pembelajaran berbicara khususnya bercerita. .

Tabel 4.1. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan			Jumlah
		Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif	
1	Siswa menyimak menyimak pembelajaran yang disampaikan oleh guru	7 (33,33)	6 (28,57)	8 (38,09)	21 (100%)
2	Siswa menyampaikan ide atau gagasan tentang pengertian bercerita	5 (23,80)	6 (28,57)	10 (47,61)	21 (100%)
3	Siswa menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru tentang bercerita dan hal-hal perlu dipersiapkan sebelum mulai bercerita	6 (28,57)	7 (33,33)	8 (38,09)	21 (100%)
4	Secara individu dan bergiliran siswa bercerita pengalaman pribadinya di depan kelas	4 (19,04)	6 (28,57)	11 (52,38)	21 (100%)
5	Siswa memberikan komentar atau tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh siswa yang lain	6 (28,57)	6 (28,57)	9 (42,85)	21 (100%)

Sumber: Aktivitas siswa kelas VII SMP Neneri 3 Barru pada pertemuan pertama siklus I, 2016.

Menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan siswa menyimak materi yang disampaikan guru, didominasi oleh siswa yang tidak aktif sebanyak 8 orang (38,09%) , siswa yang kurang aktif sebanyak 6 orang (28,57%), dan siswa yang aktif sebanyak 7 orang (33,33%). Menurut pengamatan peneliti, banyaknya siswa yang tidak aktif dan kurang kurang aktif dalam

menyimak materi pembelajaran disebabkan karena mata pelajaran bahasa Indonesia pada saat itu berada di jam terakhir. Siswa terlihat lelah dan tidak bersemangat dalam menerima materi pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran siswa mengutarakan pendapat mengenai pengertian berbicara dan bercerita juga belum menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dibuktikan hanya 5 siswa (23,80%) yang aktif mengangkat tangan dan mengutarakan pendapat mereka. 6 orang (28,57%) tampak kurang aktif untuk memberikan pendapat mengenai bercerita dan 10 siswa (47,61%) terlihat tidak aktif sama sekali dalam mengutarakan pendapat. Menurut pengamatan peneliti, hal ini disebabkan oleh kebanyakan siswa belum memiliki keberanian untuk ikut aktif memberikan kontribusi dalam mengutarakan pendapatnya.

Pada kegiatan pembelajaran siswa menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru tentang bercerita dan hal-hal perlu dipersiapkan sebelum mulai bercerita, diperoleh data sebanyak 6 siswa (28,57%) yang aktif, 7 siswa (33,337%) yang kurang aktif, dan 8 siswa (38,09%) yang tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, hal tersebut disebabkan oleh situasi kelas yang ribut karena masih ada siswa keluar masuk saat pembelajaran dimulai.

Pada kegiatan pembelajaran berbicara khususnya bercerita pengalaman pribadi, terdapat 4 siswa (19,04%) aktif, kemudian sebanyak 6 siswa (28,57%) kurang aktif, dan 11 siswa (52,38%) yang tidak aktif. Menurut peneliti, kegiatan pembelajaran ini didominasi oleh siswa yang tidak aktif karena kebanyakan siswa hanya bergantung pada teman-temannya. Suasana pembelajaran yang saat itu berada di jam terakhir, membuat siswa kurang antusias dalam bercerita.

Pada kegiatan pembelajaran siswa memberikan komentar atau tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh siswa yang lain, terdapat 6 siswa (28,57%) aktif, kemudian sebanyak 6 siswa (28,57%) yang kurang aktif, dan sebanyak 9 siswa (42,85%) tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, banyaknya siswa yang tidak aktif dalam memberikan komentar atau tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh siswa yang lain disebabkan karena siswa cenderung bergantung kepada teman sekelompoknya yang aktif dan mereka terlihat masih ragu-ragu dalam mengutarakan pendapat dalam diskusi.

b) Pertemuan Kedua

Berdasarkan perencanaan penelitian yang telah diterapkan, maka pada pertemuan kedua, siswa menyimak pertanyaan dari guru tentang hambatan dan kesulitan dalam bercerita dan siswa ditugasi bercerita pengalaman pribadi secara individu. Siswa yang lain memberikan komentar terhadap cerita yang disampaikan teman di depan kelas.

Tabel 4.2 Aktivitas Siswa pada Pertemuan Kedua

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan			Jumlah
		Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif	
1	Siswa menyimak pertanyaan dari guru tentang hambatan dan kesulitan dalam bercerita.	8 (38,09)	6 (28,57)	7 (33,33)	38 (100%)
2	Siswa menyampaikan gagasannya	7 (33,33)	6 (28,57)	8 (38,09)	(100%)
3	Secara individu dan bergiliran siswa bercerita pengalaman pribadinya di depan kelas	8 (38,09)	7 (33,33)	6 (28,57)	21 (100%)

4	Siswa memberikan komentar atau tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh siswa yang lain	5 (23,80)	7 (33,33)	9 (42,85)	21 (100%)
---	--	--------------	--------------	--------------	--------------

Sumber: Aktivitas siswa kelas VII SMP Negeri 3 Barru pada pertemuan kedua siklus I, 2016.

Berdasarkan table 4, kegiatan pembelajaran Siswa menyimak pertanyaan dari guru tentang hambatan dan kesulitan dalam bercerita. Terdapat 8 siswa (38,09%) yang aktif. 6 orang siswa (28,57%) kurang aktif dan 7 siswa (33,33%) terlihat tiak aktif. Menurut pengamatan peneliti, hal tersebut disebabkan oleh situasi kelas yang ribut karena masih ada siswa keluar masuk saat pembelajaran dimulai.

Pada kegiatan pembelajaran siswa menyampaikan gagasannya, diperoleh data sebanyak 7 siswa (33,33%) yang aktif, 6 siswa (28,57%) yang kurang aktif dan 8 siswa (38,09%) yang tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, hal ini disebabkan oleh kebanyakan siswa belum memiliki keberanian untuk ikut aktif memberikan kontribusi dalam mengutarakan pendapatnya..

Pada kegiatan pembelajaran berbicara khususnya bercerita pengalaman pribadi, terdapat 8 siswa (38,09%) yang aktif, kemudian sebanyak 7 siswa (33,33%) kurang aktif, dan 6 siswa (28,57%) yang tidak aktif. Menurut peneliti, kegiatan pembelajaran ini didominasi oleh siswa yang tidak aktif karena kebanyakan siswa hanya bergantung pada teman-temannya. Suasana pembelajaran yang saat itu berada di jam terakhir, membuat siswa kurang antusias dalam bercerita.

Pada kegiatan pembelajaran siswa memberikan komentar atau tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh siswa yang lain, terdapat 5 siswa (23,80%) aktif, kemudian sebanyak 7 siswa (33,33%) yang kurang aktif, dan sebanyak 9 siswa (42,85%) yang tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, banyaknya siswa yang tidak aktif dalam memberikan komentar atau tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh siswa yang lain disebabkan karena siswa cenderung bergantung kepada teman-temannya yang aktif dan mereka terlihat masih ragu-ragu dalam mengutarakan pendapat.

c) Pertemuan Ketiga

Berdasarkan perencanaan penelitian yang telah diterapkan, maka pada pertemuan ketiga, materi pembelajaran yang diajarkan dan dilanjutkan dengan tes akhir siklus kedua yaitu bercerita pengalaman pribadi dengan menggunakan kosakata dan konteks yang sesuai dalam bercerita dan memberikan komentar terhadap cerita yang disampaikan teman. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada pertemuan ketiga disajikan pada tabel 5.

Tabel 4.3. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Ketiga

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan			Jumlah
		Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif	
1	Siswa menyimak pertanyaan dari guru tentang hambatan dan kesulitan dalam bercerita	9 (42,85)	7 (33,33)	5 (23,80)	21 (100%)
2	Siswa menyampaikan ide gagasan dan siswa memberikan pertanyaan mengenai bercerita	8 (38,09)	6 (28,57)	7 (33,33)	21 (100%)
3	Siswa secara bergiliran untuk bercerita pengalaman pribadi (yang bersifat lucu, menyenangkan dan mengharukan) dengan	10 (47,61)	6 (28,57)	5 (23,80)	21 (100%)

	menggunakan pilihan kata, ekspresi yang tepat dan konteks yang sesuai dengan situasi dalam bercerita				
4	Siswa memberikan komentar atau tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh siswa yang lain	6 (28,57)	7 (33,33)	8 (38,09)	21 (100%)

Sumber: Aktivitas siswa kelas VII SMP Negeri 3 Barru pada pertemuan ketiga siklus I, 2016.

Berdasarkan tabel 5, kegiatan pembelajaran Siswa menyimak pertanyaan dari guru tentang hambatan dan kesulitan dalam bercerita. Terdapat 9 siswa (42,85%) yang aktif mengangkat tangan dan mengutarakan pendapat mereka. 8 orang siswa (38,09%) tampak memperhatikan untuk memberikan pendapat mengenai bercerita dan 5 siswa (23,80%) terlihat berpartisipasi dalam mengutarakan pendapat. Menurut pengamatan peneliti, hal ini disebabkan oleh kebanyakan siswa belum memiliki keberanian untuk ikut aktif memberikan kontribusi dalam mengutarakan pendapatnya.

Pada kegiatan pembelajaran siswa menyampaikan ide gagasan dan siswa memberikan pertanyaan mengenai bercerita, diperoleh data sebanyak 8 siswa (38,29%) yang aktif, 6 siswa (28,57%) yang kurang aktif dan 7 siswa (33,33%) yang tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, hal tersebut disebabkan oleh kecenderungan siswa untuk berkelompok dengan teman duduk mereka sehingga kurang antusias terhadap kelompok yang dibentuk oleh guru.

Pada kegiatan pembelajaran siswa secara bergiliran untuk bercerita pengalaman pribadi (yang bersifat lucu, menyenangkan dan mengharukan) dengan menggunakan pilihan kata dan ekspresi yang tepat, diperoleh data sebanyak 10

siswa (47,61%) yang berminat, 6 siswa (28,57%) yang memperhatikan, dan 5 siswa (23,80%) yang berpartisipasi. Menurut pengamatan peneliti, hal tersebut disebabkan oleh situasi kelas yang ribut karena masih ada siswa keluar masuk saat pembelajaran dimulai.

Pada kegiatan pembelajaran siswa memberikan komentar atau tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh siswa yang lain, terdapat 6 siswa (28,57%) berminat, kemudian sebanyak 7 siswa (33,33%) yang memperhatikan, dan sebanyak 8 siswa (38,09%) Berpartisipasi. Menurut pengamatan peneliti, banyaknya siswa yang tidak aktif dalam memberikan komentar atau tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh siswa yang lain disebabkan karena siswa cenderung bergantung kepada teman sekelompoknya yang aktif dan mereka terlihat masih ragu-ragu dalam mengutarakan pendapat dalam diskusi.

Observasi pembelajaran berbicara khususnya bercerita pada siklus pertama dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa dan guru selama mengikuti pembelajaran. Dari kegiatan observasi ini juga diperoleh data mengenai kemampuan berbicara khususnya bercerita siswa mulai dari aspek keutuhan gagasan utama, kepaduan isi antar kalimat dan paragraf, keproporsionalan panjang ringkasan, ejaan dan tanda baca, pilihan kata, keaslian gagasan pengarang, kerapian tulisan, dan urutan isi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, secara keseluruhan proses pembelajaran berbicara pada siklus pertama masih dikategorikan belum memuaskan.

Melalui observasi pada siklus I ada beberapa respon perilaku siswa yang dapat dilihat dalam menerima pembelajaran berbicara dengan menerapkan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*. Selama pembelajaran tidak semua siswa dapat mengikuti dengan baik. Mereka terlihat masih sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Dalam proses belajar-mengajar siswa tampak tidak siap dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa orang siswa terlihat berbicara dengan temannya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Pada kegiatan bercerita pengalaman pribadi, siswa tampak tidak aktif dalam berdiskusi menentukan tema pembicaraan yang ingin diambil dengan anggota kelompok mereka masing-masing.

Pada akhir pembelajaran, secara kolaboratif kegiatan refleksi antara guru dan peneliti dilakukan. Dalam proses itu, dapat diakui bahwa pembelajaran memang belum berlangsung lancar sehingga hasil yang dicapai belum mencapai target penilaian yang ditetapkan. Agar dapat mencapai hasil yang baik tersebut, pelaksanaan siklus II masih perlu dilakukan. Oleh karena itu, pelaksanaan siklus II dilakukan lebih cermat guna mengatasi kendala-kendala pada siklus I. Hal ini disebabkan guru belum menjelaskan secara detil tentang materi bercerita dan hal-hal yang perlu dipersiapkan di dalam bercerita

Setelah dilaksanakan pembelajaran berbicara khususnya bercerita dengan model pembelajaran konstruktivisme pada siklus I dapat diketahui bahwa model yang digunakan guru cukup banyak disukai siswa. Siswa merasa lebih mudah untuk memahami tentang bercerita dengan model pembelajaran model pembelajaran konstruktivisme yang diberikan oleh guru. Namun tidak semua siswa bersikap seperti itu, beberapa anak terlihat tidak begitu antusias mengikuti

kegiatan pembelajaran. Terlihat siswa berbicara sendiri dan bergurau dengan teman sebangkunya, tiduran di atas meja, atau berjalan-jalan ke bangku temannya. Selama pembelajaran berlangsung siswa juga kurang begitu aktif, terlihat siswa masih ragu dan takut untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Metode yang dilakukan selama pelaksanaan siklus pertama membuat siswa menjadi cukup aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data-data tersebut, dinyatakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* masih perlu diterapkan pada kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

2. Data Observasi Aktivitas Guru

Pada siklus I ini, data proses pembelajaran diperoleh dari hasil observasi, terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran keterampilan bercerita dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi guru yang telah disediakan sebelumnya. Gambaran proses aktivitas guru setiap pertemuan pada siklus I diuraikan seperti berikut ini.

1) Pertemuan Pertama

Tabel 4.4. Aktivitas Guru Pertemuan Pertama

No	Kegiatan Pembelajaran	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	Guru membuka pelajaran		✓		
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		✓		

3.	Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa				✓
4.	Guru mengarahkan siswa pada materi pembelajaran tentang berbicara dan bercerita pengalaman pribadi				✓
5.	Guru mengobservasi kegiatan bercerita pengalaman pribadi siswa selama proses pembelajaran berlangsung			✓	
6.	Guru memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa baik yang bercerita pengalaman pribadi maupun yang memberikan tanggapan/komentar			✓	
7.	Guru menutup pelajaran			✓	

Sumber: Aktivitas Guru kelas VII SMP Negeri 3 Barru pada pertemuan pertama siklus II, 2016.

Tabel 6, di atas diperoleh data bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama belum terlaksana secara maksimal. Ada beberapa aktivitas guru yang terlaksana dengan baik yaitu pada saat membuka pelajaran, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, aktivitas guru yang cukup baik yaitu mengobservasi kegiatan bercerita pengalaman pribadi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa baik yang bercerita pengalaman pribadi maupun yang memberikan tanggapan/komentar, dan guru menutup pelajaran cukup baik melaksanakan pembelajaran.

Pada saat memberikan motivasi siswa, mengarahkan siswa pada materi pembelajaran tentang bercerita dan bercerita pengalaman pribadi, guru kurang melaksanakan dengan baik Sehingga siswa merasa takut, kurang percaya dalam menyampaikan cerita pengalaman pribadi. Hal inilah yang sering kali menjadi penyebab rendahnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran khususnya bercerita pengalaman pribadi.

2) Pertemuan Kedua

Tabel 4.5. Aktivitas Guru Pertemuan Kedua

No	Kegiatan Pembelajaran	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	Guru membuka pelajaran		✓		
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		✓		
3.	Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa			✓	
4.	Guru mengarahkan siswa pada materi pembelajaran tentang bercerita dan bercerita pengalaman pribadi			✓	
5.	Guru mengobservasi kegiatan bercerita pengalaman pribadi siswa selama proses pembelajaran berlangsung			✓	
6.	Guru memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa baik yang bercerita pengalaman pribadi maupun		✓		

	yang memberikan tanggapan/komentar				
7.	Guru menutup pelajaran		✓		

Selanjutnya, pada pertemuan kedua tabel 7, aktivitas guru dalam proses pembelajaran belum terlaksana secara maksimal. Aktivitas guru yang dilaksanakan dengan baik yaitu pada saat membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa baik yang bercerita pengalaman pribadi maupun yang memberikan tanggapan/komentar dan menutup pelajaran. Sehingga siswa merasa terkesan dan senang dengan materi yang disampaikan oleh guru dengan memberikan penghargaan agar siswa merasa semangat dan termotivasi pada menyampaikan pengalaman pribadi dan tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh teman yang lainnya.

Aktivitas guru yang cukup baik yaitu memberikan motivasi belajar kepada siswa, mengarahkan siswa pada materi pembelajaran tentang bercerita dan bercerita pengalaman pribadi, dan mengobservasi kegiatan bercerita pengalaman pribadi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan memberikan motivasi ini sangat penting karena motivasi merupakan dasar bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran secara aktif. Selanjutnya, kegiatan mengarahkan siswa pada saat bercerita pengalaman pribadi dari kurang baik menjadi cukup baik dalam melaksanakan pembelajaran sehingga ada kemajuan dalam memberikan arahan. Adapun kegiatan mengobservasi kegiatan bercerita juga sama pada pertemuan pertama belum maksimal. Sehingga dalam kegiatan ini perlu

memberikan dorongan atau semangat kepada siswa supaya bisa melaksanakan aktivitas dengan aktif. Baik dari menceritakan pengalaman pribadi maupun yang memberikan komentar dan tanggapan agar berani tampil di depan umum.

3) Pertemuan Ketiga

Tabel 4.6. Aktivitas Guru Pertemuan Ketiga

No	Kegiatan Pembelajaran	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	Guru membuka pelajaran		✓		
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		✓		
3.	Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa			✓	
4.	Guru mengarahkan siswa pada materi pembelajaran tentang bercerita dan bercerita pengalaman pribadi		✓		
5.	Guru mengobservasi kegiatan bercerita pengalaman pribadi siswa selama proses pembelajaran berlangsung		✓		
6.	Guru memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa baik yang bercerita pengalaman pribadi maupun yang memberikan tanggapan/komentar		✓		
7.	Guru menutup pelajaran		✓		

Pada tabel 8, aktivitas guru pada pertemuan ketiga terlaksana dengan baik yaitu pada saat membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengarahkan siswa pada materi pembelajaran tentang bercerita dan bercerita pengalaman pribadi, saat guru mengobservasi kegiatan bercerita pengalaman pribadi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa baik yang bercerita pengalaman pribadi maupun yang memberikan tanggapan/komentar, serta pada saat guru menutup pelajaran. Selanjutnya aktivitas guru yang cukup baik yaitu memberikan motivasi belajar kepada siswa.

2. Data dan Analisis Data Proses Pembelajaran Bercerita Pengalaman Pribadi Siklus II

Pada siklus pertama, masih terdapat proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang masih dianggap kurang sehingga aktivitas tindakan dilanjutkan pada siklus kedua. Pada siklus kedua, penggunaan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* dirancang dan diimplementasikan kembali terhadap materi pembelajaran bercerita.

Berdasarkan hasil refleksi pada kegiatan pembelajaran siklus pertama, peneliti bersama guru mata pelajaran merancang perencanaan ulang untuk mengatasi hal-hal yang masih dianggap kurang pada siklus pertama diantaranya siswa kurang aktif dalam bercerita pengalaman pribadi alasannya karena kurang percaya diri, dan tidak berani dalam menuangkan pengalamannya secara nyata. Dengan kondisi seperti itu, guru dan peneliti menyuruh siswa untuk membuat sebuah konsep lalu di hafal sehingga dalam menyampaikan pengalaman pribadi

sudah tidak ada lagi saling tunjuk menunjuk. Sebagian siswa juga merancang sendiri pengetahuan yang sudah ada sehingga siswa bisa berani tampil saat menceritakan pengalaman pribadi.

a. Observasi Aktivitas Siswa

Pembelajaran bercerita pada siklus kedua dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 45 menit. Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi siswa yang telah disediakan sebelumnya.

1) Pertemuan Pertama

Berdasarkan perencanaan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, maka pada pertemuan pertama siklus II siswa menyimak yang disampaikan guru, lalu siswa memberikan ide atau pendapat mengenai bercerita, dan secara individu siswa dengan percaya diri untuk bercerita pengalaman pribadi di depan kelas dan teman yang lain menyimak apa yang disampaikan oleh temannya.

Tabel 4.7. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan			Jumlah
		Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif	
1	Siswa menyimak menyimak pembelajaran yang disampaikan oleh guru	12 (57,14)	5 (23,80)	4 (19,05)	21 (100%)
2	Siswa menyampaikan ide atau gagasan tentang pengertian bercerita	11 (52,38)	5 (23,80)	5 (23,80)	21 (100%)
3	Siswa menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru tentang bercerita dan hal-hal perlu dipersiapkan sebelum mulai bercerita	15 (71,42)	4 (19,04)	2 (9,52)	21 (100%)

4	Secara individu dan bergiliran siswa bercerita pengalaman pribadinya di depan kelas	15 (71,42)	3 (14,28)	3 (14,28)	21 (100%)
5	Siswa memberikan komentar atau tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh siswa yang lain	15 (71,42)	3 (14,28)	3 (14,28)	21 (100%)

Sumber: Aktivitas siswa kelas VII SMP Negeri 3 Barru pada pertemuan pertama siklus II, 2016.

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru, didominasi oleh siswa yang aktif sebanyak 12 orang (57,14%), siswa yang kurang aktif sebanyak 5 orang (23,80%) , dan 4 siswa yang tidak aktif (19,04%). Menurut pengamatan peneliti, siswa yang aktif pada kegiatan pembelajaran ini bertambah karena siswa mulai tertarik terhadap materi yang disajikan oleh guru. Meskipun masih terdapat siswa yang kurang aktif dan tidak aktif, namun data tersebut sudah menunjukkan hasil yang memuaskan.

Pada kegiatan pembelajaran siswa menyampaikan ide atau gagasan tentang pengertian bercerita sudah menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya 11 siswa (52,38%) yang berani mengutarakan pendapatnya mengenai materi yang dipertanyakan oleh guru. 5 orang siswa (23,80%) terlihat kurang aktif dalam memberikan pendapat, dan terdapat 5 siswa (23,80%) tampak masih tidak aktif dalam mengungkapkan pendapat. Menurut pengamatan peneliti, peningkatan tersebut disebabkan karena kebanyakan siswa semakin tertarik dengan materi yang dibahas karena guru menekankan kepada siswa mengenai pentingnya pengetahuan mengenai berbicara khususnya bercerita pengalaman pribadi.

Pada kegiatan siswa menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru tentang bercerita dan hal-hal perlu dipersiapkan sebelum mulai bercerita diperoleh data 15 siswa (71,42%) aktif, 4 siswa (19,05%) kurang aktif, dan 2 siswa (9,52%) tidak aktif.

Pada kegiatan siswa secara individu dan bergiliran bercerita pengalaman pribadinya di depan kelas diperoleh data sebanyak 15 siswa (71,42%) aktif, 3 siswa (14,28%) kurang aktif, dan 3 siswa (14,28) tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, peningkatan tersebut disebabkan karena kebanyakan siswa semakin tertarik dengan materi yang dibahas dan sudah diberikan kemudahan dalam menceritakan pengalaman pribadinya yaitu dengan membuat konsep kemudian dihafal.

Selanjutnya pada, siswa yang memberikan komentar atau tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh siswa yang lain diperoleh data sebanyak 15 siswa (71,42%) yang aktif, 3 siswa (14,28%) yang kurang aktif, dan 3 siswa (14,28%) yang tidak aktif. Adanya peningkatan jumlah siswa yang aktif dalam memberikan komentar atau tanggapan disebabkan karena siswa tertarik dalam menceritakan pengalaman pribadinya yang kedua.

Metode yang dilakukan selama pelaksanaan siklus I maupun siklus II membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang dulunya hanya sering pasif, kini mulai berani berpartisipasi baik itu memberikan pertanyaan maupun mengeluarkan pendapatnya. Menurut siswa, strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* sangat baik untuk membentuk

kepribadian seorang siswa. Siswa merasa termotivasi untuk ikut aktif dalam menceritakan pengalamannya.

2) Pertemuan Kedua

Berdasarkan perencanaan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, maka pada pertemuan kedua aktivitas siswa meningkat dalam keterampilan bercerita pengalaman pribadi dengan menggunakan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*

Tabel 4.8. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Kedua

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan			Jumlah
		Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif	
1	Siswa menyimak pertanyaan dari guru tentang hambatan dan kesulitan dalam bercerita.	15 (71,42)	3 (14,28)	3 (14,28)	21 (100%)
2	Siswa menyampaikan gagasannya	14 (66,66)	4 (19,04)	3 (14,28)	21 (100%)
3	Setiap kelompok berdiskusi memilih cerita baik yang bersifat lucu, menyenangkan dan menyedihkan	16 (76,19)	2 (9,52)	2 (9,52)	21 (100%)
4	Secara individu dan bergiliran siswa bercerita pengalaman pribadinya di depan kelas	17 (80,95)	2 (9,52)	2 (9,52)	21 (100%)
5	Siswa memberikan komentar atau tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh siswa yang lain	17 (80,95)	3 (14,28)	1 (4,76)	21 (100%)

Sumber: Aktivitas siswa kelas VII SMP Negeri 3 Barru pada pertemuan kedua siklus II, 2016.

Berdasarkan tabel 10, kegiatan pembelajaran siswa menyimak pertanyaan dari guru tentang hambatan dan kesulitan dalam bercerita. Terdapat 15 siswa (71,42%) yang aktif mengangkat tangan dan mengutarakan pendapat mereka. 3

orang siswa (14,28%) tampak memperhatikan untuk memberikan pendapat mengenai bercerita dan 3 siswa (14,28%) kurang aktif dalam mengutarakan pendapat.

Pada kegiatan pembelajaran siswa menyampaikan gagasannya, diperoleh data sebanyak 14 siswa (66,66%) yang aktif, 4 siswa (19,04%) yang kurang aktif dan 3 siswa (14,28%) yang tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti siswa yang aktif pada kegiatan pembelajaran ini bertambah karena tingkat pemahaman siswa dalam bercerita pengalaman yang masih kurang, mendorong mereka untuk menyampaikan gagasannya.

Pada kegiatan siswa berdiskusi kelompok memilih cerita baik yang bersifat lucu, menyenangkan dan menyedihkan, diperoleh data sebanyak 16 siswa (76,19%) yang berminat, 2 siswa (9,52%) yang memperhatikan, dan 3 siswa (14,28%) yang kurang aktif. Menurut pengamatan peneliti, adanya peningkatan jumlah siswa yang aktif dalam berdiskusi menentukan cerita yang ingin diceritakan disebabkan karena siswa tertarik untuk menceritakan pengalamannya untuk yang kedua kali.

Pada kegiatan pembelajaran secara individu dan bergiliran siswa bercerita pengalaman pribadinya di depan kelas terdapat 17 siswa (80,95%) berminat, kemudian sebanyak 2 siswa (9,52%) memperhatikan, dan 2 siswa (9,52%) yang kurang aktif..

Pada kegiatan pembelajaran siswa memberikan komentar atau tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh siswa yang lain, terdapat 17 siswa

(80,95%) berminat, kemudian sebanyak 3 siswa (14,28%) yang memperhatikan, dan sebanyak 1 siswa (4,76%) kurang aktif..

3) Pertemuan Ketiga

Berdasarkan perencanaan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, maka pada pertemuan ketiga siswa secara bergiliran bercerita pengalaman pribadi dengan menggunakan kosa kata dan konteks yang sesuai dengan situasi dalam bercerita dengan menggunakan Menggunakan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*

Tabel 4.9. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Ketiga

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan			Jumlah
		Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif	
1	Siswa menyimak pertanyaan dari guru tentang hambatan dan kesulitan dalam bercerita	17 (80,95)	2 (9,52)	2 (9,52)	21 (100%)
2	Siswa menyampaikan ide gagasan dan siswa memberikan pertanyaan mengenai bercerita	18 (85,71)	2 (9,52)	1 (4,76)	21 (100%)
3	Siswa secara bergiliran untuk bercerita pengalaman pribadi (yang bersifat lucu, menyenangkan dan mengharukan) dengan menggunakan pilihan kata, ekspresi yang tepat dan konteks yang sesuai dengan situasi dalam bercerita	19 (90,47)	1 (4,76)	1 (4,76)	21 (100%)
4	Siswa memberikan komentar atau tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh siswa yang lain	18 (85,71)	2 (9,52)	1 (4,76)	21 (100%)

Sumber: Aktivitas siswa kelas VII SMP Negeri 3 Barru pada pertemuan ketiga siklus II, 2016.

Berdasarkan tabel 11, kegiatan pembelajaran Siswa menyimak pertanyaan dari guru tentang hambatan dan kesulitan dalam bercerita. Terdapat 17 siswa (80,95%) yang aktif mengangkat tangan dan mengutarakan pendapat mereka. 2 orang siswa (9,52%) tampak memperhatikan untuk memberikan pendapat mengenai bercerita dan 2 siswa (9,52%) yang tidak aktif dalam mengutarakan pendapat. Menurut peneliti, kegiatan pembelajaran ini sudah didominasi oleh siswa yang aktif karena kebanyakan siswa sudah mulai antusias mengikuti pembelajaran. Selain sudah memiliki keberanian dan rasa percaya diri yang baik, siswa aktif karena sangat tertarik untuk ikut memberikan pendapatnya.

Pada kegiatan pembelajaran siswa menyampaikan gagasannya, diperoleh data sebanyak 18 siswa (85,71%) yang aktif, 2 siswa (9,52%) yang kurang aktif dan 1 siswa (4,76%) yang tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, peningkatan tersebut disebabkan karena kebanyakan siswa semakin tertarik dengan materi yang dibahas.

Pada kegiatan pembelajaran siswa secara bergiliran untuk bercerita pengalaman pribadi (yang bersifat lucu, menyenangkan dan mengharukan) dengan menggunakan pilihan kata, ekspresi yang tepat dan konteks yang sesuai dengan situasi dalam bercerita, diperoleh data sebanyak 19 siswa (90,47%) yang aktif, 1 siswa (4,76%) yang kurang aktif dan 1 siswa (4,76%) yang tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti peningkatan jumlah siswa yang aktif pada pertemuan I siklus II ini disebabkan karena guru sudah memberikan kemudahan yaitu menyuruh siswa untuk membuat sebuah konsep lalu di hafal sehingga dalam menyampaikan pengalaman pribadi sudah tidak ada lagi saling tunjuk menunjuk.

Pada kegiatan pembelajaran siswa memberikan komentar atau tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh siswa yang lain, terdapat 18 siswa (85,71%) berminat, kemudian sebanyak 2 siswa (9,52%) yang memperhatikan, dan sebanyak 1 siswa (4,76%) Berpartisipasi. Menurut pengamatan peneliti, banyaknya siswa yang aktif dalam memberikan komentar atau tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh siswa yang lain disebabkan karena siswa sangat tertarik untuk ikut memberikan komentar atau tanggapannya.

Selama proses pembelajaran bercerita berlangsung pada siklus II, hampir seluruh siswa mengikutinya dengan baik. Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa siswa menunjukkan respon yang sangat baik ketika peneliti meminta lagi untuk bercerita pengalaman pribadi. Siswa merasa termotivasi untuk ikut aktif bercerita, apalagi menggunakan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* ini memberikan kesempatan yang sama untuk bercerita pengalaman pribadi tanpa memandang tingkat pengetahuan siswa.

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan bercerita siswa pada siklus II ini sudah baik dalam bercerita pengalaman pribadi. Umumnya, mereka sudah dapat menguasai materi yang peneliti berikan. Hal ini terlihat dari isi bercerita yang mereka sampaikan. Rasa kurang percaya diri dan grogi ketika bercerita di depan kelas sudah berkurang pada siklus II ini. Hal ini berpengaruh pada semangat siswa dalam mengikuti proses bercerita dan memberikan tanggapan. Semangat siswa dalam mengikuti bercerita pengalaman pribadi sangat baik. Mereka mengikuti bercerita yang berlangsung dan menanggapi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, pendapat, komentar ataupun tanggapan.

Namun, masih ada juga siswa yang tidak memperhatikan cerita yang disampaikan oleh teman dan berbicara sendiri dengan teman yang lain, tetapi tidak sampai mengganggu kelancaran bercerita pengalaman pribadi. Proses bercerita pada siklus II ini lebih baik daripada proses pembelajaran siklus I, karena para peserta atau siswa lain mengikutinya dengan baik dan termotivasi.

Strategi pembelajaran yang dilakukan selama pelaksanaan siklus I maupun siklus II membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang dulunya hanya sering pasif, kini mulai berani berpartisipasi baik itu memberikan pertanyaan maupun mengeluarkan pendapatnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan setelah pembelajaran. Menurut siswa, strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* sangat baik untuk membentuk kepribadian seorang siswa. Siswa merasa termotivasi untuk ikut aktif dalam bercerita pengalaman pribadi dan memberikan komentar atau tanggapan terhadap cerita teman yang lain.

b. Data Observasi Aktivitas Guru

Pada siklus II ini, data proses pembelajaran diperoleh dari hasil observasi, terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran kemampuan bercerita pengalaman pribadi dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 45 menit. Format observasi untuk mengetahui aktivitas guru saat melaksanakan proses pembelajaran telah disediakan sebelumnya. Gambaran proses aktivitas guru setiap pertemuan pada siklus II diuraikan seperti berikut ini.

1) Pertemuan Pertama

Tabel 4.10. Aktivitas Guru Pertemuan Pertama

No	Kegiatan Pembelajaran	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	Guru membuka pelajaran	✓			
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	✓			
3.	Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa			✓	
4.	Guru mengarahkan siswa pada materi pembelajaran tentang bercerita dan bercerita pengalaman pribadi		✓		
5.	Guru mengobservasi kegiatan bercerita pengalaman pribadi siswa selama proses pembelajaran berlangsung		✓		
6.	Guru memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa baik yang bercerita pengalaman pribadi maupun yang memberikan tanggapan/komentar		✓		
7.	Guru menutup pelajaran		✓		

Tabel 12 diatas aktivitas guru pada pertemuan pertama diperoleh data proses pembelajaran terlaksanakan dengan baik. Ada beberapa aktivitas guru yang terlaksana dengan sangat baik yakni membuka pelajaran, dan menyampaikan

tujuan pembelajaran karena tujuan pembelajaran pada pertemuan ini sedikit berbeda dengan tujuan pembelajaran pada ketiga pertemuan di siklus I. Perbedaan yang dimaksud akibat perbaikan terhadap masalah yang terjadi di siklus I yaitu siswa diharapkan lebih mampu memberikan komentar dan tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh teman yang lain.

Selanjutnya aktivitas guru yang terlihat baik yaitu mengarahkan siswa pada materi pembelajaran tentang bercerita dan bercerita pengalaman pribadi, saat guru mengobservasi kegiatan bercerita pengalaman pribadi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa baik yang bercerita pengalaman pribadi maupun yang memberikan tanggapan/komentar, dan pada saat guru menutup pelajaran. Aktivitas guru yang cukup baik yaitu guru memberikan motivasi belajar kepada siswa.

2) Pertemuan Kedua

Tabel 4.11. Aktivitas Guru Pertemuan Kedua

No	Kegiatan Pembelajaran	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	Guru membuka pelajaran	✓			
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	✓			
3.	Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa		✓		
4.	Guru mengarahkan siswa pada materi pembelajaran tentang bercerita dan bercerita pengalaman pribadi	✓			

5.	Guru mengobservasi kegiatan bercerita pengalaman pribadi siswa selama proses pembelajaran berlangsung		✓		
6.	Guru memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa baik yang bercerita pengalaman pribadi maupun yang memberikan tanggapan/komentar		✓		
7.	Guru menutup pelajaran		✓		

Selanjutnya aktivitas guru pada pertemuan kedua diperoleh data yang maksimal. Guru melaksanakan dengan sangat baik pada saat membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta pada saat mengarahkan siswa pada materi pembelajaran tentang bercerita dan bercerita pengalaman pribadi. Pada saat guru memberikan motivasi belajar kepada siswa, mengobservasi kegiatan bercerita pengalaman pribadi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, pada kegiatan memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa baik yang bercerita pengalaman pribadi maupun yang memberikan tanggapan/komentar, serta pada saat menutup pelajaran guru sudah melaksanakan dengan baik meskipun belum secara maksimal.

3) Pertemuan Ketiga

Tabel 4.12. Aktivitas Guru Pertemuan Ketiga

No	Kegiatan Pembelajaran	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	Guru membuka pelajaran	✓			

2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	✓			
3.	Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa		✓		
4.	Guru mengarahkan siswa pada materi pembelajaran tentang bercerita dan bercerita pengalaman pribadi	✓			
5.	Guru mengobservasi kegiatan bercerita pengalaman pribadi siswa selama proses pembelajaran berlangsung		✓		
6.	Guru memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa baik yang bercerita pengalaman pribadi maupun yang memberikan tanggapan/komentar	✓			
7.	Guru menutup pelajaran	✓			

Tabel di atas diperoleh data bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan ketiga sudah terlaksana dengan baik. Ada beberapa aktivitas guru yang terlaksana dengan sangat baik yaitu pada saat guru membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengarahkan siswa pada materi pembelajaran tentang bercerita dan bercerita pengalaman pribadi, dan saat memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa baik yang bercerita pengalaman pribadi maupun yang memberikan tanggapan/komentar, serta pada saat menutup pelajaran. Selanjutnya aktivitas guru pada kegiatan memberikan

motivasi belajar kepada siswa dan kegiatan mengobservasi kegiatan bercerita pengalaman pribadi siswa selama proses pembelajaran berlangsung guru sudah melaksanakan dengan baik meskipun belum secara maksimal.

Pada pertemuan ketiga di siklus II, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sangat baik. Guru merefleksi hasil pembelajaran yang telah terlaksana selama 6 kali pertemuan. Guru merasa puas dengan hasil yang telah dicapai oleh siswanya karena siswa yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran khususnya pelajaran berbicara, sudah mulai menampakkan keberanian dan kemauan untuk ikut berpartisipasi secara aktif dirinya dengan siswa yang berprestasi tinggi. Guru juga memberikan apresiasi yang baik kepada peneliti karena dengan adanya model pembelajaran konstruktivisme yang disarankan pada keterampilan bercerita, guru menganggap model tersebut efektif untuk menumbuhkan motivasi siswa.

2. Penyajian Data Hasil Pembelajaran Keterampilan Bercerita Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Barru Penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*

a. Data dan Analisis Data Hasil Keterampilan Bercerita Pengalaman

Pribadi Siklus I

Penggunaan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam keterampilan bercerita pengalaman pribadi pada siklus I menekankan pada tujuh aspek penilaian yaitu aspek ketepatan ucapan, tata bahasa, pilihan kata, kelancaran, volume suara, sistematika cerita, penampilan.

1) Ketepatan Ucapan

Tabel 4.13. Klasifikasi Nilai Aspek Ketepatan Ucapan

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85 – 100	0	0	Sangat Baik
2.	75 – 84	2	9,52	Baik
3.	70 – 74	9	42,85	Cukup
4.	55 – 69	0	0	Kurang
5.	0 – 54	10	47,61	Sangat kurang
Jumlah		21	100	

Pada tabel 15 di atas, diperoleh data bahwa klasifikasi nilai pada aspek ketepatan ucapan dalam bercerita pengalaman pribadi dapat dinyatakan tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik. Tingkat penguasaan yang baik sebanyak 2 siswa (9,52%). Selanjutnya, yang memperoleh nilai pada kategori cukup sebanyak 9 siswa (42,85%), dan sebanyak 0 siswa (0%) memperoleh nilai pada kategori kurang. Dan sebanyak 10 siswa (47,61%) yang memperoleh nilai sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan bercerita siswa pada aspek ketepatan ucapan pada siklus I sangat rendah dan masih minimum.

2) Tata Bahasa

Tabel 4.14. Klasifikasi Nilai Aspek Tata Bahasa

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85 – 100	0	0	Sangat Baik
2.	75 – 84	9	42,85	Baik
3.	70 – 74	9	42,85	Cukup
4.	55 – 69	3	14,28	Kurang
5.	0 – 54	0	0	Sangat kurang
Jumlah		21	100	

Berdasarkan data pada tabel 16, di atas kategori kemampuan bercerita pengalaman pribadi dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh

nilai pada kategori sangat baik. Siswa yang mendapat kategori baik 9 orang (42,85%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai yang cukup baik sebanyak 9 orang (42,85%), dan sebanyak 3 siswa (14,28%) memperoleh nilai pada kategori kurang. Siswa yang mendapatkan penguasaan yang sangat kurang sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan bercerita pengalaman pribadi siswa pada aspek tata bahasa masih rendah. Sehingga siswa kurang memperhatikan kata-kata yang ingin mereka sampaikan di depan umum.

3) Pilihan Kata

Tabel 4.15. Klasifikasi Nilai Aspek Pilihan Kata

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85 – 100	0	0	Sangat Baik
2.	75 – 84	9	42,85	Baik
3.	70 – 74	5	23,80	Cukup
4.	55 – 69	6	28,57	Kurang
5.	0 – 54	1	4,76	Sangat kurang
Jumlah		21	100	

Pada tabel 17 di atas, diperoleh data bahwa nilai pada aspek pilihan kata dalam bercerita pengalaman pribadi dapat dinyatakan tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik. Siswa yang mendapatkan nilai baik 9 orang (42,85%). Selanjutnya, yang memperoleh nilai pada kategori cukup sebanyak 5 siswa (23,80%), dan sebanyak 6 siswa (28,57%) memperoleh nilai pada kategori kurang. Dan sebanyak 1 siswa (4,76%) yang memperoleh nilai sangat kurang. Tingkat kemampuan bercerita siswa pada aspek pilihan kata sangat kurang.

4) Kelancaran

Tabel 4.16. Klasifikasi Nilai Aspek Kelancaran

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85 – 100	0	0	Sangat Baik
2.	75 – 84	11	52,38	Baik
3.	70 – 74	7	33,33	Cukup
4.	55 – 69	3	14,28	Kurang
5.	0 – 54	0	0	Sangat kurang
Jumlah		21	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat baik dan baik. Siswa yang mendapatkan kategori baik sebanyak 11 orang (52,38%). Selanjutnya, siswa yang dapat nilai cukup baik sebanyak 7 orang (33,33%), dan sebanyak 3 siswa (14,28%) yang mendapat nilai kurang. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kurang lancar dalam menyampaikan pengalamannya.

5) Volume Suara

Tabel 4.17. Klasifikasi Nilai Aspek Volume Suara

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85 – 100	0	0	Sangat Baik
2.	70 – 84	10	47,61	Baik
3.	55 – 69	7	33,33	Cukup
4.	50 – 54	2	9,52	Kurang
5.	0 – 49	2	9,52	Sangat kurang
Jumlah		21	100	

Berdasarkan tabel 19, pada aspek volume suara diperoleh data bahwa tidak ada siswa yang mendapatkan nilai sangat baik. Siswa yang mendapatkan kategori baik sebanyak 10 orang (47,61%), sebanyak 7 siswa (33,33%) yang mendapatkan nilai cukup baik. Selanjutnya, siswa yang mendapatkan nilai kurang

sebanyak 2 orang (9,52%). Dan sebanyak 2 orang (9,52%) yang sangat kurang. Tingkat penguasaan pada aspek volume suara siklus I cukup baik.

6) Sistematika Cerita

Tabel 4.18. Klasifikasi Nilai Aspek Sistematika Cerita

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85 – 100	0	0	Sangat Baik
2.	75 – 84	12	57,14	Baik
3.	70 – 74	7	33,33	Cukup
4.	55 – 69	2	9,52	Kurang
5.	0 – 54	0	0	Sangat kurang
Jumlah		21	100	

Pada tabel 20, di atas menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mendapatkan kategori nilai sangat baik. Siswa yang mendapatkan kategori baik sebanyak 12 orang (57,14%), dan kategori cukup sebanyak 7 siswa (33,33%). Selanjutnya, siswa yang mendapat kurang baik sebanyak 2 orang (9,52%). Dan sebanyak 0 siswa (0%) yang sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita pengalaman pribadi pada aspek sistematika cerita cukup baik.

7) Penampilan

Tabel 4.19. Klasifikasi Nilai Aspek Penampilan

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85 – 100	0	0	Sangat Baik
2.	75 – 84	13	61,90	Baik
3.	70 – 74	5	23,80	Cukup
4.	55 – 69	2	9,52	Kurang
5.	0 – 54	1	4,76	Sangat kurang
Jumlah		21	100	

Berdasarkan data pada tabel 21 di atas, kategori kemampuan bercerita pengalaman pribadi dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh

nilai pada kategori sangat baik. Siswa yang mendapat kategori baik sebanyak 13 orang (61,90%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai yang cukup baik sebanyak 5 orang (23,80%), dan sebanyak 2 siswa (9,52%) memperoleh nilai pada kategori kurang. Siswa yang mendapatkan penguasaan yang sangat kurang sebanyak 1 orang (4,76%).

b. Data dan Analisis Data Hasil Keterampilan Bercerita Pengalaman Pribadi Siklus II

Penggunaan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam keterampilan bercerita pengalaman pribadi pada siklus I menekankan pada tujuh aspek penilaian yaitu aspek ketepatan ucapan, tata bahasa, Pilihan kata, Kelancaran, Volume suara, Sistematika cerita, Penampilan.

1) Ketepatan Ucapan

Tabel 4.20. Klasifikasi Nilai Aspek Ketepatan Ucapan

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85 – 100	4	19,04	Sangat Baik
2.	75 – 84	15	71,42	Baik
3.	70 – 74	2	9,52	Cukup
4.	55 – 69	0	0	Kurang
5.	0 – 54	0	0	Sangat kurang
Jumlah		21	100	

Pada tabel 22 di atas, dapat dinyatakan bahwa sebanyak 4 siswa (19,04%) yang mendapatkan nilai sangat baik. Selanjutnya, yang kategori baik sebanyak 15 siswa (71,42%), dan sebanyak 2 siswa (9,52%) yang nilai cukup. Hal *ssini* menunjukkan bahwa aspek ketepatan ucapan pada siklus II dapat dikatakan meningkat.

2) Tata Bahasa

Tabel 4.21. Klasifikasi Nilai Aspek Tata Bahasa

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85 – 100	15	71,42	Sangat Baik
2.	75 – 84	6	28,57	Baik
3.	70 – 74	0	0	Cukup
4.	55 – 69	0	0	Kurang
5.	0 – 54	0	0	Sangat kurang
Jumlah		21	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa sebanyak 15 siswa (71,42%) yang mendapat nilai sangat baik. Selanjutnya, siswa yang mendapat nilai baik sebanyak 6 (28,57%). Aspek tata bahasa pada bercerita pengalaman pribadi siklus II dikatakan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan bercerita siswa sangat memuaskan. Sehingga siswa dapat termotivasi dalam menyampaikan pengalaman pribadi mereka.

3) Pilihan Kata

Tabel 4.22. Klasifikasi Nilai Aspek Pilihan Kata

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85 – 100	13	61,90	Sangat Baik
2.	75 – 84	8	38,09	Baik
3.	70 – 74	0	0	Cukup
4.	55 – 69	0	0	Kurang
5.	0 – 54	0	0	Sangat kurang
Jumlah		21	100	

Data pada tabel 24 tersebut dapat dinyatakan bahwa sebanyak 13 siswa (61,90%) memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat baik. Siswa yang dapat nilai baik sebanyak 8 (38,09%). Aspek pilihan kata pada bercerita pengalaman pribadi siklus II dapat dikatakan meningkat.

4) Kelancaran

Tabel 4.23. Klasifikasi Nilai Aspek Kelancaran

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85 – 100	14	66,66	Sangat Baik
2.	75 – 84	7	33,33	Baik
3.	70 – 74	0	0	Cukup
4.	55 – 69	0	0	Kurang
5.	0 – 54	0	0	Sangat kurang
Jumlah		21	100	

Berdasarkan tabel 25 di atas, klasifikasi nilai aspek kelancaran tersebut dapat dinyatakan bahwa 14 siswa (66,66%) yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat baik. Siswa yang mendapat nilai baik sebanyak 7 orang (33,33%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita pengalaman pribadi siswa pada aspek kelancaran siklus II dapat dikatakan meningkat.

5) Volume Suara

Tabel 4.24. Klasifikasi Nilai Aspek Volume Suara

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85 – 100	8	38,09	Sangat Baik
2.	75 – 84	9	42,85	Baik
3.	70 – 74	4	19,04	Cukup
4.	55 – 69	0	0	Kurang
5.	0 – 54	0	0	Sangat kurang
Jumlah		21	100	

Pada tabel 26, klasifikasi nilai aspek volume suara di atas, diperoleh data bahwa siswa yang mendapat kategori nilai sangat baik sebanyak 8 orang (38,09%). Selanjutnya, sebanyak 9 siswa (42,85%) yang nilai baik, dan kemampuan cukup baik sebanyak 4 siswa (19,04%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam bercerita pengalaman pribadi pada aspek volume suara

siklus II dapat dikatakan meningkat, dari kategori sangat kurang menjadi kategori baik.

6) Sistematika Cerita

Tabel 4.25. Klasifikasi Nilai Aspek Sistematika Cerita

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85 – 100	9	42,85	Sangat Baik
2.	75 – 84	12	57,14	Baik
3.	70 – 74	0	0	Cukup
4.	55 – 69	0	0	Kurang
5.	0 – 54	0	0	Sangat kurang
Jumlah		21	100	

Berdasarkan klasifikasi aspek sistematika cerita dinyatakan bahwa sebanyak 9 siswa (42,85%) yang mendapat nilai sangat baik. Selanjutnya, siswa yang dapat kategori baik sebanyak 12 orang (57,14%). Kemampuan siswa dalam bercerita pengalaman pribadi pada aspek sistematika cerita siklus II dapat dikatakan meningkat. Sehingga siswa beranggapan bahwa pada aspek sistematika cerita sudah dikatakan maksimal dalam menyampaikan cerita pengalaman pribadi.

7) Penampilan

Tabel 4.26. Klasifikasi Nilai Aspek Penampilan

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85 – 100	9	42,85	Sangat Baik
2.	75 – 84	12	57,14	Baik
3.	70 – 74	0	0	Cukup
4.	55 – 69	0	0	Kurang
5.	0 – 54	0	0	Sangat kurang
Jumlah		21	100	

Pada tabel 28 di atas, dinyatakan bahwa sebanyak 9 siswa (42,85%) siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik. Sebanyak 12 siswa (57,14%)

pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan bercerita pengalaman pribadi pada aspek penampilan pada siklus II meningkat dari kategori sangat kurang menjadi cukup baik. Siswa sudah menyadari bahwa dalam bercerita, menggunakan gerakan-gerakan yang tidak berhubungan dengan pembicaraan perlu dihindari. Sehingga tidak mengganggu dan menimbulkan kelucuan yang berlebihan baik pada saat menyampaikan cerita pengalaman pribadi maupun bagi orang yang mendengarkannya.

B. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus II dilakukan sebagai pelaksanaan tindakan yang merupakan perbaikan pembelajaran dari siklus I. Siswa yang mendapatkan tingkatan penguasaan 70% ke atas maka penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* oleh guru dapat berhasil efektif sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Berdasarkan nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II, dapat dinyatakan bahwa kemampuan bercerita pengalaman pribadi siswa meningkat dari 49,38 (siklus I) menjadi 83,71 (siklus II) dengan persentase peningkatan 13,54%. Meningkatnya nilai rata-rata siswa pada siklus II ini terjadi akibat adanya perbaikan pada siklus II dari refleksi pada siklus I dan masukan para siswa. Tindakan perbaikan tersebut peneliti memotivasi siswa agar berani dalam menyampaikan pengalaman pribadi tanpa adanya rasa malu dan kurang percaya diri. Sehingga siswa disuruh untuk membuat sebuah konsep lalu menghafal

supaya melihat kemampuan dan keberanian yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Siswa juga mencari cara baru sendiri sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang sudah ada. Pada siklus I ketuntasan bercerita pengalaman pribadi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.27. Deskripsi Ketuntasan Bercerita Pengalaman Pribadi pada Siklus I Kelas VII SMP Negeri 3 Barru.

KKM	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
< 75	Tidak Tuntas	14	66,66
>75	Tuntas	7	33,33
Jumlah		21	100

Berdasarkan pada tabel 30 di atas, tampak bahwa dari 21 siswa kelas VII SMP Negeri 3 Barru yang bercerita pengalaman pribadi pada siklus I, terdapat 14 siswa atau 66,66% siswa yang belum mencapai nilai KKM (tidak tuntas) dan 7 siswa atau 33,33% yang telah mencapai nilai KKM (tuntas). Kegiatan siswa selama siklus I berdasarkan analisis hasil observasi peneliti secara langsung, peneliti mengamati bahwa beberapa siswa merasakan adanya suasana ketegangan dengan hadirnya pengamat di dalam kelas. Sehingga pada saat mereka maju ke depan untuk menceritakan pengalaman pribadi sangat tegang, kurang percaya diri, tidak berani dan malu serta harus di tunjuk dan di bujuk agar mereka mau bercerita apa yang menjadi pengalaman mereka. Dengan adanya masalah seperti ini, guru harus memberikan motivasi dan dorongan bahwa dengan bercerita pengalaman pribadi itu sangat penting karena untuk melatih kita berani tampil di depan umum. Dengan demikian diperlukan adanya tindakan perbaikan pembelajaran lebih lanjut.

Tabel 4.28. Deskripsi Ketuntasan Bercerita Pengalaman Pribadi pada Siklus II Kelas VII SMP Negeri 3 Barru

KKM	Kategori	Frekuensi	Persentase%
< 75	Tidak Tuntas	0	0
>75	Tuntas	21	100
Jumlah		21	100

Berdasarkan pada tabel 31, di atas tampak bahwa dari 21 siswa kelas VII SMP Negeri 3 Barru yang bercerita pengalaman pribadi pada siklus I, terdapat 0 siswa atau 0% siswa yang belum mencapai nilai KKM (tidak tuntas) dan 21` siswa atau 100% yang telah mencapai nilai KKM (tuntas). Pada siklus II kegiatan siswa pada saat bercerita pengalaman pribadi meningkat dengan adanya motivasi dari guru. Sehingga tanpa di suruh siswa sudah berani tampil di depan kelas untuk menceritakan pengalamannya tanpa ada rasa malu.

Peningkatan yang di peroleh siswa pada saat bercerita pengalaman pribadi sudah di kategorikan tuntas karena memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus II ini, nilai yang di peroleh siswa ada yang meningkat dan ada yang tetap. Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* yang digunakan dalam bercerita pengalaman pribadi sudah dikatakan berhasil dan meningkat.

Secara keseluruhan pembelajaran pada siklus I kurang memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif, namun pada proses selanjutnya hasil yang dicapai sudah memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung lebih kondusif. Perubahan itu tidak lepas dari tindakan-tindakan yang peneliti lakukan dan pemberian motivasi kepada siswa untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada serta motivasi kepada

siswa untuk memahami pentingnya keterampilan bercerita pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari untuk bisa berbagi cerita dengan teman yang lain. Hal ini peneliti lakukan untuk memotivasi siswa agar mereka sadar dan mau berlatih bercerita dengan sungguh-sungguh didepan umum.

Kondisi pembelajaran yang di dalamnya diwarnai dengan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran merupakan bukti bahwa kelas tersebut hidup. Nilai rata-rata hasil belajar para siswa yang diperoleh telah menunjukkan peningkatan. Peningkatan kemampuan siswa tersebut meliputi peningkatan ketepatan ucapan, tata bahasa, pilihan kata, kelancaran, volume suara, sistematika cerita, dan penampilan.

Pada siklus I, keterampilan bercerita pengalaman pribadi siswa kurang memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif. Dengan adanya siswa yang lebih bergantung pada teman lain dan berbicara sendiri sehingga mengganggu siswa yang lain. Serta ada juga yang main hp serta terima telepon saat proses belajar mengajar berlangsung. Ketika tampil di depan kelas untuk bercerita pengalaman pribadi masih banyak siswa yang merasa gugup, malu dan kurang percaya diri, serta ada yang masih memakai kata-kata ragam santai atau menggunakan bahasa daerah.

Adanya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 3 Barru dari siklus pertama ke siklus kedua menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* sangat baik digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa SMP.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa dengan penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terjadi peningkatan keterampilan berbahasa pada aspek berbicara khususnya bercerita siswa kelas VII SMP Negeri 3 Barru pada pelajaran bahasa Indonesia. dengan rentang nilai (skor rata-rata) siswa pada siklus I 49,38 (termasuk dalam kategori cukup baik), menjadi 83,71 (kategori sangat baik) pada siklus II.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Dalam upaya peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia khususnya pada aspek berbicara salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*.
2. Khususnya kepada para siswa, bahkan dalam rangka meningkatkan hasil belajarnya, disamping didukung oleh berbagai faktor juga tidak terlepas dari kerja keras untuk mempelajari kembali materi yang telah diberikan oleh guru di sekolah.

3. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneruskan atau melengkapi penelitian ini, sehingga apapun yang kita inginkan dapat mencapai hasil yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Maidar dan Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Aqib, Zaenal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widia.
- Bachri, Bahtiar S. 2005. *Keefektifan Keterampilan Bercerita* (Online), ([Http://ceche.wordpress.com](http://ceche.wordpress.com), diakses 10/mei/2016).
- Djuningin, Sulastriningsih. 2007. *Interaksi Belajar Mengajar (IBM) Bahasa Indonesia*. Makassar: Diktat.
- Mahmudah. 2007. *Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Kadir Abdul 2011 skripsi. *Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Siswa Kelas VIII SMPN 26 Komppu Malengkeri Baru makassar*. Unismuh Makassar:
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Keefektifan Keterampilan Bercerita* (Online), ([Http://ceche.wordpress.com](http://ceche.wordpress.com), diakses 17/mei/2016).
- Muslich, Mansur. 2010. *Melaksanakan PTK itu Mudah: Classroom Action Research) Pedoman Praktis bagi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Bandung: Pakar Raya
- Pantambongi, A. Wardihan, dkk. 2008. *Telaah Kurikulum Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Sugiyanto. 2007. *Pendekatan Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL)*, (Online). ([Http://deceng.wordpress.com](http://deceng.wordpress.com), diakses 28/mei/2016).

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: pustaka pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Tarigan, Henry, Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Wahidin, Lagausi. 2004:18. *Keterampilan berbicara* (Online). ([Http://deceng.wordpress.com](http://deceng.wordpress.com), diakses 28/mei/2016).

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : SMP NEGERI 3 BARRU
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : VII/ I
Tahun Pelajaran : 2016/2017
Alokasi waktu : 6 x 45 menit (3 x pertemuan)

I. Standar Kompetensi:

Berbicara: Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita

II. Kompetensi Dasar:

Menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat

III. Indikator:

a. Kognitif:

1. Proses:

- a. Menentukan topik cerita yang menarik
- b. Menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan cerita
- c. Mengembangkan kerangka cerita
- d. Menyusun isi teks cerita (mulai bercerita).

2. Produk

- a. Menyampaikan secara lisan pengalaman pribadi (yang lucu, menyenangkan dan mengharukan) dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat
- b. Menceritakan dengan menggunakan kosa kata dan konteks yang sesuai dengan situasi dalam bercerita
- c. Memberikan tanggapan atau komentar terhadap pengalaman pribadi yang disampaikan oleh teman

b. Afektif

1. Karakter

- Berperilaku jujur
- Disiplin pada saat pembelajaran berlangsung
- Toleransi (menghargai pendapat)
- Demokratis pada saat proses pembelajaran
- Bertanggung jawab dari apa yang dikerjakan

2. Keteampilan sosial

- Memberikan pertanyaan ketika mengalami kesulitan
- Mengikuti pembelajaran menjadi pendengar yang baik
- Memberikan tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh teman
- Mempertanggungjawabkan apa yang telah dikerjakan.

c. Psikomotorik

Mampu menceritakan secara lisan cerita pengalaman (yang lucu, menyenangkan dan mengharukan) serta menanggapi cerita pengalaman yang disampaikan oleh teman.

IV. Tujuan Pembelajaran

a. Kognitif:

1. Proses:

Setelah mendengar penjelasan guru, siswa diharapkan dapat:

- a. Menentukan topik cerita yang menarik
- b. Menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan cerita
- c. Mengembangkan kerangka cerita
- d. Menyusun isi teks cerita (mulai bercerita).

2. Produk

Setelah mendengar penjelasan guru, siswa diharapkan dapat:

- a. Menyampaikan secara lisan pengalaman pribadi (baik yang bersifat lucu, menyenangkan dan mengharukan) dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat

- b. Menceritakan dengan menggunakan kosa kata dan konteks yang sesuai dengan situasi dalam bercerita
- c. Memberikan tanggapan atau komentar terhadap pengalaman pribadi yang disampaikan oleh teman.

b. Afektif

Setelah mendengar penjelasan guru, siswa diharapkan dapat:

- Berprilaku jujur dalam menentukan topik cerita
- Memperlihatkan kedisiplinan pada saat pembelajaran berlangsung
- Menghargai pendapat teman
- Bersikap demokratis pada saat proses pembelajaran
- Bertanggung jawab dari apa yang dikerjakan

c. Psikomotorik

Mampu menceritakan secara lisan cerita pengalaman (yang lucu, menyenangkan dan mengharukan) serta menanggapi cerita pengalaman yang disampaikan oleh teman.

V. Materi Pembelajaran

1. Pengertian bercerita

Bercerita adalah menceritakan suatu cerita tertentu di depan umum jelas menuntut keterampilan berbicara, gaya bercerita yang menarik, intonasi yang tepat, pengurutan cerita yang cocok dan sebagainya yang harus dikuasai benar-benar.

2. Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum bercerita

Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum memulai bercerita sebagai berikut:

- a. Menentukan pengalaman yang akan diceritakan
- b. Mengumpulkan bahan-bahan dan pokok-pokok kejadian yang akan diceritakan
- c. Menentukan garis besar alur cerita atau kronologi kejadiannya
- d. Mempersiapkan refleksi atau nilai-nilai yang dapat diambil dari pengalaman untuk disampaikan kepada pendengar.

- Cerita pengalaman pribadi (yang lucu, menyenangkan dan mengharukan)

Secara umum, pengalaman dibedakan menjadi dua yaitu pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman tidak menyenangkan. Pengalaman buruk menyebalkan, mengecewakan dan memalukan dan menakutkan cenderung ingin dilupakan secepatnya. Sementara itu, pengalaman menyenangkan yang membanggakan, membahagiakan dan memuaskan ingin dikenang setiap saat.

- Penggunaan pilihan kata,tata bahasa, penguasaan topik, volume suara, ketetapan ucapan, kelancaran, sistematika cerita, dan penampilan

VI. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Diskusi
-
- Tanya jawab
- Contextual teaching and Learning (CTL)*

VII. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

No	Kegiatan	Metode	Waktu
1.	<p>Kegiatan awal:</p> <p>Pada awal kegiatan ini ada berapa hal yang perlu dilakukan, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> memberi salam dan menertibkan kelas melaksanakan apersepsi memperkenalkan materi pelajaran yang akan disajikan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dan kompetensi dasar yang akan disajikan memotivasi siswa sehingga mereka tertarik untuk berperan aktif dalam belajar. 	Ceramah	15 menit

2.	<p>Kegiatan inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) guru menjelaskan dan bertanya jawab dengan siswa tentang bercerita pengalaman pribadi dan hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum memulai bercerita. 2) guru menjelaskan langkah-langkah bercerita pengalaman pribadi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe berpasangan. 3) guru membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang secara heterogen. 4) Guru memberikan contoh dengan menceritakan pengalaman pribadinya. 	<p>Tanya jawab</p> <p><i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)</p>	<p>65 menit</p>
3.	<p>Kegiatan Akhir:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung 2) guru bertanya kepada siswa mengenai materi yang belum dimengerti siswa. 3) siswa dan guru merefleksi kegiatan yang telah berlangsung. 4) guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup. 	<p>Ceramah dan tanya jawab</p>	<p>10 menit</p>

Pertemuan Kedua

No	Kegiatan	Metode	Waktu
1.	<p>Kegiatan awal:</p> <p>Pada awal kegiatan ini ada berapa hal yang perlu dilakukan, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) memberi salam dan menertibkan kelas 2) melaksanakan apersepsi 	<p>Ceramah</p>	<p>10 menit</p>

	<p>3) memotivasi siswa sehingga mereka tertarik untuk berperan aktif dalam belajar.</p> <p>4) menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dan kompetensi dasar yang akan disajikan</p>		
2.	<p>Kegiatan inti:</p> <p>1) Guru dan siswa bertanya jawab tentang pengertian bercerita pengalaman pribadi dan hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum memulai bercerita.</p> <p>2) guru mengarahkan siswa untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing.</p> <p>3) setiap kelompok mendiskusikan bentuk pengalaman pribadi yang ingin diceritakan (yang lucu, menyenangkan dan mengharukan).</p> <p>4) Guru menyuruh siswa secara bergiliran untuk bercerita pengalaman pribadi (yang bersifat lucu, menyenangkan dan mengharukan) dengan menggunakan pilihan kata dan ekspresi yang tepat sesuai dengan situasi dalam bercerita.</p> <p>5) Siswa yang lain memberika tanggapan terhadap pengalaman yang diceritakan</p>	<p>Tanya Jawab</p> <p><i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)</p>	70 menit
3.	<p>Kegiatan Akhir:</p> <p>1) guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung</p> <p>2) guru bertanya kepada siswa mengenai materi yang belum dimengerti siswa.</p> <p>3) siswa dan guru merefleksi kegiatan yang telah berlangsung.</p>	<p>Ceramah dan tanya jawab</p>	10 menit

	4) guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.		
--	---	--	--

Pertemuan Ketiga

No	Kegiatan	Metode	Waktu
1.	<p>Kegiatan awal:</p> <p>Pada awal kegiatan ini ada berapa hal yang perlu dilakukan, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) memberi salam dan menertibkan kelas 2) Melaksanakan apersepsi 3) memotivasi siswa sehingga mereka tertarik untuk berperan aktif dalam belajar. 4) menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dan kompetensi dasar yang akan disajikan 	Ceramah	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru bertanya kepada siswa terhadap hambatan atau kesulitan dalam bercerita pengalaman pribadi 2) guru mengarahkan siswa untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing. 3) Siswa melanjutkan kembali bercerita pengalaman pribadinya yang belum selesai pada pertemuan yang lalu baik bersifat lucu, menyenangkan dan mengharukan dengan menggunakan pilihan kata (diksi) dan ekspresi yang tepat serta kosa kata yang sesuai dengan situasi dan konteks. 4) Siswa yang lain memberikan tanggapan atau komentar terhadap cerita yang disampaikan oleh teman 5) Guru memberikan nilai sesuai dengan 	<p>Tanya Jawab</p> <p><i>Contextual teaching and learning</i> (CTL)</p> <p>Diskusi</p>	70 menit

	pedoman penilaian yang telah dibuat sebelumnya		
3.	<p>Kegiatan Akhir:</p> <p>1) guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung</p> <p>2) guru bertanya kepada siswa mengenai materi yang belum dimengerti siswa.</p> <p>3) siswa dan guru merefleksi kegiatan yang telah berlangsung.</p> <p>4) guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.</p>	<p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p>	10 menit

VIII. Sumber Belajar

1. Sumber

a. Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP Kelas VII

Pengarang : Alex Suryanto dan Agus Haryanta

Penerbit : Erlangga

Tahun : 2007

Halaman : 70-74

b. Cerita pengalaman langsung

c. Perpustakaan dan hal yang dapat mendukung proses pembelajaran (internet)

2. Media : Contoh cerita pengalaman pribadi

3. Alat

a. Waith board/ papan tulis

b. Spidol

IX. Penilaian

Kemampuan siswa dalam menulis rangkuman digambarkan pada tabel di bawah ini:

TABEL KRITERIA PENILAIAN KEMAMPUAN BERCERITA
PENGALAMAN PRIBADI

No	Aspek Penilaian	Skor
1.	Ketepatan Ucapan (skor maksimal 20)	
	- Tidak pernah melakukah kesalahan ucapan	20
	- Terjadi sekali kesalahan ucapan	17
	- Terjadi dua kali kesalahan ucapan	14
	- Terjadi lebih dua kali kesalahan ucapan	11
	- Terjadi lebih dua kali kesalahan ucapan dan mendapat pengaruh bahasa asing atau daerah	8
	- Hampir seluruh kalimat mengalami kesalahan ucapan	5
2.	Tata Bahasa (Skor Maksimal 15)	
	- Tidak melakukan kesalahan dalam tata bahasa	15
	- Terjadi sekali kesalahan tata bahasa	13
	- Terjadi dua kali kesalahan tata bahasa	11
	- Terjadi tiga kali kesalahan tata bahasa	8
	- Terjadi lebih tiga kali kesalahan tata bahasa	5
	- Penggunaan tata bahasa selalu tidak tepat	2
3.	Pilihan Kata (Skor Maksimal 15)	
	- Pemilihan kata yang digunakan luas dan bervariasi	15
	- Pemilihan kata yang digunakan bervariasi	13
	- Pemilihan kata sudah cukup baik, hanya kurang bervariasi	11
	- Menggunakan satu kata yang tidak tepat dengan konteks kalimat	8
	- Menggunakan dua kata yang tidak tepat dengan konteks kalimat	5
	- Menggunakan tiga kata yang tidak tepat dengan konteks kalimat	2
4.	Kelancaran (skor maksimal 15)	
	- Pembicaraan tidak pernah tersendat (lancar)	15
	- Pembicaraan tersendat satu kali	13
	- Pembicaraan tersendat dua kali	11
	- Pembicaraan tersendat tiga kali kali	8

	- Pembicaraan tersendat lebih dari tiga kali	5
	- Pembicaraan sangat lambat dan sering berdiam diri dan terputus	2
5.	Volume Suara (skor maksimal 15)	15
	- Sangat nyaring dan sangat jelas	12
	- Nyaring dan jelas	9
	- Cukup nyaring dan jelas	6
	- Tidak nyaring tetapi jelas	2
	- Tidak nyaring dan tidak jelas	2
6.	Sistematika Cerita (skor maksimal 10)	10
	- Sistematika cerita sangat logis	8
	- Logis	6
	- Cukup logis	4
	- Kurang logis	2
	- Tidak logis tetapi jelas	1
	- Tidak logis dan tidak jelas	1
7.	Penampilan (skor maksimal 10)	10
	- Tenang dalam bercerita	8
	- Tenang tetapi agak ragu	6
	- Gugup dalam bercerita tetapi tidak menggunakan gerakan yang tidak sesuai dengan bercerita	4
	- Gugup dan kaku serta menggunakan gerakan yang tidak sesuai dengan bercerita	2
	- Gugup, kaku, serta malu menatap lawan bicara sehingga hanya menunduk sambil bercerita	2
Jumlah		100

Penilaian dilakukan dengan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehanskor}}{\text{skormaksimum 100}} \times \text{skor ideal (100)}$$

TABEL PENILAIAN KEMAMPUAN MENULIS RINGKASAN

No	Rentang nilai	Kategori
1	85-100	Sangat Baik
2	70-84	Baik
3	55-69	Cukup
4	50-54	Kurang
5	0-49	Sangat kurang

Guru Mata Pelajaran,

Dra. Hj. St. Halimah
NIP 196 010191981102 001

Makassar, 2016

Peneliti,

Mukaddas
NIM 105 336 993 12

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : SMP NEGERI 3 BARRU
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : VII/ I
Tahun Pelajaran : 2016/2017
Alokasi waktu : 6 x 45 menit (3 x pertemuan)

X. Standar Kompetensi:

Berbicara: Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita

XI. Kompetensi Dasar:

Menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat

XII. Indikator:

d. Kognitif:

3. Proses:

- e. Menentukan topik cerita yang menarik
- f. Menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan cerita
- g. Mengembangkan kerangka cerita
- h. Menyusun isi teks cerita (mulai bercerita).

4. Produk

- d. Menyampaikan secara lisan pengalaman pribadi (yang lucu, menyenangkan dan mengharukan) dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat
- e. Menceritakan dengan menggunakan kosa kata dan konteks yang sesuai dengan situasi dalam bercerita
- f. Memberikan tanggapan atau komentar terhadap pengalaman pribadi yang disampaikan oleh teman

e. Afektif

3. Karakter

- Berperilaku jujur
- Disiplin pada saat pembelajaran berlangsung
- Toleransi (menghargai pendapat)
- Demokratis pada saat proses pembelajaran
- Bertanggung jawab dari apa yang dikerjakan

4. Keteampilan sosial

- Memberikan pertanyaan ketika mengalami kesulitan
- Mengikuti pembelajaran menjadi pendengar yang baik
- Memberikan tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh teman
- Mempertanggungjawabkan apa yang telah dikerjakan.

f. Psikomotorik

Mampu menceritakan secara lisan cerita pengalaman (yang lucu, menyenangkan dan mengharukan) serta menanggapi cerita pengalaman yang disampaikan oleh teman.

XIII. Tujuan Pembelajaran

a. Kognitif:

1. Proses:

Setelah mendengar penjelasan guru, siswa diharapkan dapat:

- e. Menentukan topik cerita yang menarik
- f. Menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan cerita
- g. Mengembangkan kerangka cerita
- h. Menyusun isi teks cerita (mulai bercerita).

2. Produk

Setelah mendengar penjelasan guru, siswa diharapkan dapat:

- d. Menyampaikan secara lisan pengalaman pribadi (baik yang bersifat lucu, menyenangkan dan mengharukan) dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat

- e. Menceritakan dengan menggunakan kosa kata dan konteks yang sesuai dengan situasi dalam bercerita
- f. Memberikan tanggapan atau komentar terhadap pengalaman pribadi yang disampaikan oleh teman.

b. Afektif

Setelah mendengar penjelasan guru, siswa diharapkan dapat:

- Berprilaku jujur dalam menentukan topik cerita
- Memperlihatkan kedisiplinan pada saat pembelajaran berlangsung
- Menghargai pendapat teman
- Bersikap demokratis pada saat proses pembelajaran
- Bertanggung jawab dari apa yang dikerjakan

c. Psikomotorik

Mampu menceritakan secara lisan cerita pengalaman (yang lucu, menyenangkan dan mengharukan) serta menanggapi cerita pengalaman yang disampaikan oleh teman.

XIV. Materi Pembelajaran

5. Pengertian bercerita

Bercerita adalah menceritakan suatu cerita tertentu di depan umum jelas menuntut keterampilan berbicara, gaya bercerita yang menarik, intonasi yang tepat, pengurutan cerita yang cocok dan sebagainya yang harus dikuasai benar-benar.

6. Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum bercerita

Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum memulai bercerita sebagai berikut:

- e. Menentukan pengalaman yang akan diceritakan
- f. Mengumpulkan bahan-bahan dan pokok-pokok kejadian yang akan diceritakan
- g. Menentukan garis besar alur cerita atau kronologi kejadiannya
- h. Mempersiapkan refleksi atau nilai-nilai yang dapat diambil dari pengalaman untuk disampaikan kepada pendengar.

7. Cerita pengalaman pribadi (yang lucu, menyenangkan dan mengharukan)

Secara umum, pengalaman dibedakan menjadi dua yaitu pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman tidak menyenangkan. Pengalaman buruk menyebalkan, mengecewakan dan memalukan dan menakutkan cenderung ingin dilupakan secepatnya. Sementara itu, pengalaman menyenangkan yang membanggakan, membahagiakan dan memuaskan ingin dikenang setiap saat.

8. Penggunaan pilihan kata,tata bahasa, penguasaan topik, volume suara, ketetapan ucapan, kelancaran, sistematika cerita, dan penampilan

XV. Metode Pembelajaran

- | | |
|------------|--|
| 4. Ceramah | 3. <i>Contextual teaching and Learning</i> (CTL) |
| 5. Diskusi | 4. Tanya jawab |
| 6. | |

XVI. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

No	Kegiatan	Metode	Waktu
1.	<p>Kegiatan awal:</p> <p>Pada awal kegiatan ini ada berapa hal yang perlu dilakukan, yakni:</p> <p>6) memberi salam dan menertibkan kelas</p> <p>7) melaksanakan apersepsi</p> <p>8) memperkenalkan materi pelajaran yang akan disajikan</p> <p>9) menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dan kompetensi dasar yang akan disajikan</p> <p>10) memotivasi siswa sehingga mereka tertarik untuk berperan aktif dalam belajar.</p>	Ceramah	15 menit

2.	<p>Kegiatan inti:</p> <p>5) guru menjelaskan dan bertanya jawab dengan siswa tentang bercerita pengalaman pribadi dan hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum memulai bercerita.</p> <p>6) guru menjelaskan langkah-langkah bercerita pengalaman pribadi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe berpasangan.</p> <p>7) guru membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang secara heterogen.</p> <p>8) Guru memberikan contoh dengan menceritakan pengalaman pribadinya.</p>	<p>Tanya jawab</p> <p><i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)</p>	<p>65 menit</p>
3.	<p>Kegiatan Akhir:</p> <p>5) guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung</p> <p>6) guru bertanya kepada siswa mengenai materi yang belum dimengerti siswa.</p> <p>7) siswa dan guru merefleksi kegiatan yang telah berlangsung.</p> <p>8) guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.</p>	<p>Ceramah dan tanya jawab</p>	<p>10 menit</p>

Pertemuan Kedua

No	Kegiatan	Metode	Waktu
1.	<p>Kegiatan awal:</p> <p>Pada awal kegiatan ini ada berapa hal yang perlu dilakukan, yakni:</p> <p>5) memberi salam dan menertibkan kelas</p> <p>6) melaksanakan apersepsi</p>	<p>Ceramah</p>	<p>10 menit</p>

	7) memotivasi siswa sehingga mereka tertarik untuk berperan aktif dalam belajar.		
2.	<p>Kegiatan inti:</p> <p>6) Guru dan siswa bertanya jawab tentang pengertian bercerita pengalaman pribadi dan hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum memulai bercerita.</p> <p>7) guru mengarahkan siswa untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing.</p> <p>8) setiap kelompok mendiskusikan bentuk pengalaman pribadi yang ingin diceritakan (yang lucu, menyenangkan dan mengharukan).</p> <p>9) Guru menyuruh siswa secara bergiliran untuk bercerita pengalaman pribadi (yang bersifat lucu, menyenangkan dan mengharukan) dengan menggunakan pilihan kata dan ekspresi yang tepat sesuai dengan situasi dalam bercerita.</p> <p>10) Siswa yang lain memberika tanggapan terhadap pengalaman yang diceritakan</p>	<p>Tanya Jawab</p> <p><i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)</p>	70 menit
3.	<p>Kegiatan Akhir:</p> <p>5) guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung</p> <p>6) guru bertanya kepada siswa mengenai materi yang belum dimengerti siswa.</p> <p>7) siswa dan guru merefleksi kegiatan yang telah berlangsung.</p> <p>8) guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.</p>	<p>Ceramah dan tanya jawab</p>	10 menit

Pertemuan Ketiga

No	Kegiatan	Metode	Waktu
1.	Kegiatan awal: Pada awal kegiatan ini ada berapa hal yang perlu dilakukan, yakni: 8) memberi salam dan menertibkan kelas 9) melaksanakan apersepsi 10) memotivasi siswa sehingga mereka tertarik untuk berperan aktif dalam belajar.	Ceramah	10 menit
2.	Kegiatan Inti 6) Guru bertanya kepada siswa terhadap hambatan atau kesulitan dalam bercerita pengalaman pribadi 7) guru mengarahkan siswa untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing. 8) Siswa melanjutkan kembali bercerita pengalaman pribadinya yang belum selesai pada pertemuan yang lalu baik bersifat lucu, menyenangkan dan mengharukan dengan menggunakan pilihan kata (diksi) dan ekspresi yang tepat serta kosa kata yang sesuai dengan situasi dan konteks. 9) Siswa yang lain memberikan tanggapan atau komentar terhadap cerita yang disampaikan oleh teman 10) Guru memberikan nilai sesuai dengan pedoman penilaian yang telah dibuat sebelumnya	Tanya Jawab <i>Contextual teaching and learning</i> (CTL) Diskusi	70 menit
3.	Kegiatan Akhir: 5) guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran	Ceramah	10 menit

	<p>yang telah berlangsung</p> <p>6) guru bertanya kepada siswa mengenai materi yang belum dimengerti siswa.</p> <p>7) siswa dan guru merefleksi kegiatan yang telah berlangsung.</p> <p>8) guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.</p>	Tanya jawab	
--	---	-------------	--

XVII. Sumber Belajar

4. Sumber

a. Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP Kelas VII

Pengarang : Alex Suryanto dan Agus Haryanta

Penerbit : Erlangga

Tahun : 2007

Halaman : 70-74

b. Cerita pengalaman langsung

c. Perpustakaan dan hal yang dapat mendukung proses pembelajaran (internet)

1. Media : Contoh cerita pengalaman pribadi

2. Alat

a. Waith board/ papan tulis

b. Spidol

XVIII. Penilaian

Kemampuan siswa dalam menulis rangkuman digambarkan pada tabel di bawah ini:

TABEL KRITERIA PENILAIAN KEMAMPUAN BERCERITA
PENGALAMAN PRIBADI

No	Aspek Penilaian	Skor
1.	Ketepatan Ucapan (skor maksimal 20)	
	- Tidak pernah melakukah kesalahan ucapan	20
	- Terjadi sekali kesalahan ucapan	17
	- Terjadi dua kali kesalahan ucapan	14
	- Terjadi lebih dua kali kesalahan ucapan	11
	- Terjadi lebih dua kali kesalahan ucapan dan mendapat pengaruh bahasa asing atau daerah	8
	- Hampir seluruh kalimat mengalami kesalahan ucapan	5
2.	Tata Bahasa (Skor Maksimal 15)	
	- Tidak melakukan kesalahan dalam tata bahasa	15
	- Terjadi sekali kesalahan tata bahasa	13
	- Terjadi dua kali kesalahan tata bahasa	11
	- Terjadi tiga kali kesalahan tata bahasa	8
	- Terjadi lebih tiga kali kesalahan tata bahasa	5
	- Penggunaan tata bahasa selalu tidak tepat	2
3.	Pilihan Kata (Skor Maksimal 15)	
	- Pemilihan kata yang digunakan luas dan bervariasi	15
	- Pemilihan kata yang digunakan bervariasi	13
	- Pemilihan kata sudah cukup baik, hanya kurang bervariasi	11
	- Menggunakan satu kata yang tidak tepat dengan konteks kalimat	8
	- Menggunakan dua kata yang tidak tepat dengan konteks kalimat	5
	- Menggunakan tiga kata yang tidak tepat dengan konteks kalimat	2
4.	Kelancaran (skor maksimal 15)	
	- Pembicaraan tidak pernah tersendat (lancar)	15
	- Pembicaraan tersendat satu kali	13
	- Pembicaraan tersendat dua kali	11
	- Pembicaraan tersendat tiga kali kali	8

	- Pembicaraan tersendat lebih dari tiga kali	5
	- Pembicaraan sangat lambat dan sering berdiam diri dan terputus	2
5.	Volume Suara (skor maksimal 15)	15
	- Sangat nyaring dan sangat jelas	12
	- Nyaring dan jelas	9
	- Cukup nyaring dan jelas	6
	- Tidak nyaring tetapi jelas	2
	- Tidak nyaring dan tidak jelas	2
6.	Sistematika Cerita (skor maksimal 10)	10
	- Sistematika cerita sangat logis	8
	- Logis	6
	- Cukup logis	4
	- Kurang logis	2
	- Tidak logis tetapi jelas	1
	- Tidak logis dan tidak jelas	1
7.	Penampilan (skor maksimal 10)	10
	- Tenang dalam bercerita	8
	- Tenang tetapi agak ragu	6
	- Gugup dalam bercerita tetapi tidak menggunakan gerakan yang tidak sesuai dengan bercerita	4
	- Gugup dan kaku serta menggunakan gerakan yang tidak sesuai dengan bercerita	2
	- Gugup, kaku, serta malu menatap lawan bicara sehingga hanya menunduk sambil bercerita	2
Jumlah		100

Penilaian dilakukan dengan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehanskor}}{\text{skormaksimum 100}} \times \text{skor ideal (100)}$$

TABEL PENILAIAN KEMAMPUAN MENULIS RINGKASAN

No	Rentang nilai	Kategori
1	85-100	Sangat Baik
2	70-84	Baik
3	55-69	Cukup
4	50-54	Kurang
5	0-49	Sangat kurang

Guru Mata Pelajaran,

Dra. Hj. St. Halimah
NIP 196 010191981102 001

Makassar, 2016

Peneliti,

Mukaddas
NIM 105 336 993 12

JADWAL PENELITIAN

SMP NEGERI 3 BARRU KELAS VII
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Judul Skripsi: **Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Bercerita pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Barru.**

SEPTEMBER 2016

MINGGU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	

OKTOBER 2016

MINGGU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

SMP NEGERI 3 BARRU

Alamat : Jln. Hj. Salma No. 16 –Kabupaten Barru

DAFTAR HADIR SISWA KELAS X1

Nomor urut	Nama siswa	Pertemuan								Ket.
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	NUR HIKMAH	a						a		
2.	NUR INDAH PRATIWI									
3.	MELATI	a		a						
4.	RINI KUMALA SARI									
5.	RISMAYANTI									
6.	SRI IRMAYANTI									
7.	SYAMSUARDI									
8.	RENALDI									
9.	TEDDY SYAPUTRA									
10.	MH. FAISAL M									
11.	SUKMAWATI									
12.	NUR HARISKA									
13.	HARFADILLAH									
14.	ADRIAWAN SETIAWAN	a								
15.	MAHMUD M			i						
16.	REZA									
17.	RESKY GUNAWAN		a				A			
18.	M. PRADANA									
19.	MUH. ANAS									
20.	UUN APRILIA									
21.	MUH. TAUFIK HIDAYAT	a	a			a				

SMP NEGERI 3 BARRU

Alamat : Jln. Hj. Salma No. 16 –Kabupaten Barru

DATA HASIL TES SIKLUS I DAN SIKLUS II

Nomor urut	Nama siswa	Nilai siklus I	Nilai siklus II
1.	NUR HIKMAH	55	75
2.	NUR INDAH PRATIWI	65	75
3.	MELATI	65	90
4.	RINI KUMALA SARI	80	90
5.	RISMAYANTI	80	90
6.	SRI IRMAYANTI	55	75
7.	SYAMSUARDI	65	85
8.	RENALDI	80	90
9.	TEDDY SYAPUTRA	65	75
10.	MH. FAISAL M	55	75
11.	SUKMAWATI	60	80
12.	NUR HARISKA	55	75
13.	HARFADILLAH	75	85
14.	ADRIAWAN SETIAWAN	70	85
15.	MAHMUD M	65	75
16.	REZA	85	90
17.	RESKY GUNAWAN	70	80
18.	M. PRADANA	70	80
19.	MUH. ANAS	75	85
20.	UUN APRILIA	55	80
21.	MUH. TAUFIK HIDAYAT	55	75

TES SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Pokok Bahasan : Bercerita Pengalaman Pribadi

Sekolah : SMP Negeri 3 Barru

❖ **Petunjuk**

- a. Tulis nama lengkap dan NIS anda pada bagian atas yang disediakan!
- b. Bacalah soal terlebih dahulu!
- c. Waktu mengerjakan 2 x 45 menit!

❖ **Soal**

Tuliskan masing-masing pengalaman pribadi anda yang paling berkesan kemudian bacakan pengalaman tersebut di depan kelas.

TES SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Pokok Bahasan : Bercerita Pengalaman Pribadi
Sekolah : SMP Negeri 3 Barru

❖ **Petunjuk**

- d. Tulis nama lengkap dan NIS anda pada bagian atas yang disediakan!
- e. Bacalah soal terlebih dahulu!
- f. Waktu mengerjakan 2 x 45 menit!

❖ **Soal**

Tuliskan masing-masing pengalaman pribadi anda yang paling berkesan kemudian bacakan pengalaman tersebut di depan kelas.

Dokumentasi



Sumber : SMP Negeri 3 Barru



Sumber : SMP Negeri 3 Barru

RIWAYAT HIDUP



Mukaddas lahir pada tanggal 04 Januari 1994 di Desa Galung, Kecamatan Barru Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Anak ke empat dari empat bersaudara dan lahir dari pasangan suami istri Baco Dalle dan Minasa, Penulis memulai pendidikan dari SD Inpres Galung, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2000 dan lulus tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan sekolah di SMP Negeri 3 Barru, Kabupaten Barru dan lulus tahun 2009. Penulis melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi di SMANegeri 1 Barru Kabupaten Barru dan lulus tahun 2012.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar (UMM) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selama kuliah, program strata satu(S1) sampai menyelesaikan studi dengan membuat skripsi yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Barru.